

**PRAKTIK JAMA'AH MANAQIB SYEIKH ABDUL QADIR
JAILANI DI PONDOK PESANTREN AL-QODIRI JEMBER**

SKRIPSI

OLEH:

DIAH AYU SAFITRI

NIM 125110800111002

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2016

**PRAKTIK JAMA'AH MANAQIB SYEIKH ABDUL QADIR
JAILANI DI PONDOK PESANTREN AL-QODIRI JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Brawijaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sosial*

OLEH:

DAH AYU SAFITRI

NIM 125110800111002

PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :
Nama : Diah Ayu Safitri
NIM : 125110800111002
Program Studi : Antropologi

menyatakan bahwa:

1. skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 4 Agustus 2016



(Diah Ayu Safitri)

NIM 125110800111002

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Diah Ayu Safitri telah disetujui oleh Pembimbing untuk diujikan.

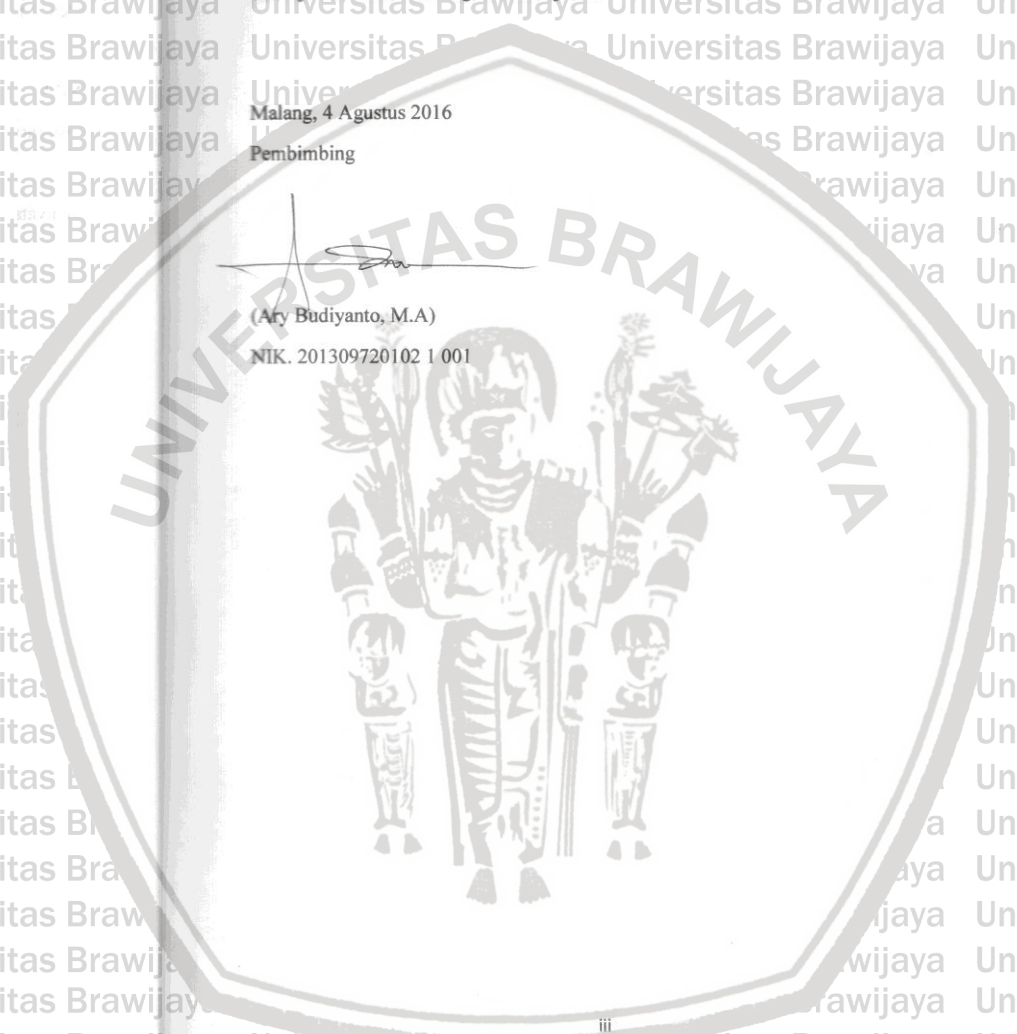
Malang, 4 Agustus 2016

Pembimbing



(Ary Budiyanto, M.A)

NIK. 201309720102 1 001



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Diah Ayu Safitri telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



(Aji Prasetya W.U., M.A) Ketua Dewan Penguji

NIK. 2016078710301001



(Ary Budiyanto, M.A) Anggota Dewan Penguji

NIK. 201309720102 1 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Antropologi



(Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum)

NIP. 196708032001121001

Menyetujui,
Pembantu Dekan I



(M. A. Muttaqin, M.A)

NIP. 19751101 200312 1 001

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warrahmatullohi Wabarakatuh

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat dan rahmatNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh Sarjana Sosial di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. Adapun judul skripsi ini adalah “Praktik Jama’ah Manaqib Syeikh Abdul Qadir Jailani di Pondok Pesantren AL-Qodiri Jember”.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak dibantu oleh berbagai pihak sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ayahku tercinta M. Hariyono, Ibuku tercinta Nur Hasanah, Adikku tercinta Dicky Ahmad Fahrizi dan seluruh keluarga yang senantiasa mendoakan serta memberikan dukungan penuh dalam mengerjakan skripsi ini.
2. Yang terhormat, Bapak Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.
3. Yang terhormat, Bapak Ary Budiyanto, M.A., selaku Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan kepada penulis sejak penyusunan hingga penulisan skripsi ini selesai.
4. Yang terhormat, Mas Aji Prasetya W.U., M.A., selaku Penguji yang telah banyak memberikan masukan dalam proses pengerjaan skripsi ini.

5. Yang terhormat, K.H. Achmad Muzakki Syah, selaku Pemimpin serta Pengasuh dari Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember yang telah berkenan memberi izin dalam penggalian informasi di pondok pesantren.

6. Segenap Jajaran Kantor Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Qodiri Putra dan Putri serta Kantor Kelurahan Gebang, serta seluruh informan meliputi Keluarga Besar Pondok Pesantren Al-Qodiri, para Jama'ah Manaqib Syeikh Abdul Qadir Jailani, para pedagang kaki lima, dan sebagainya, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi kepada penulis.

7. Seluruh teman Antropologi angkatan 2012, yang telah berjuang bersama selama empat tahun terakhir di kampus tercinta Universitas Brawijaya.

8. Sahabat tersayang PELO dan sahabat *manis manja* yakni, Lelita, Rista, Dinda, Ica, Faiz, Finna, Ronna yang selalu memberi tawa bahagia dengan tingkah-tingkah lucunya, serta selalu memberi semangat dan motivasi dalam pengerjaan skripsi ini.

9. Teman seperjuangan *anaknya babah Ary* yang mengalami naik turunnya emosi dalam mengerjakan revisi, terimakasih untuk Mbak Nise, Vira, Nuril, Randa, Destiara, Gia, Ida, Bang Lukman, dan Udin.

10. Dan, terakhir *special thanks* untuk Alifan Muhammad yang telah banyak membantu dan memberi motivasi serta menemani penulis dalam turun lapangan mengumpulkan informasi maupun proses pengerjaan skripsi. Tak

lupa pengorbanannya dalam mengantar jemput untuk segala keperluan
penulis menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata
sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang
membangun demi kesempurnaan dari skripsi ini.

Malang, 4 Agustus 2016

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Penulis

ABSTRACT

Safitri, Diah Ayu. 2016. **Jama'ah Manaqib Syeikh Abdul Qadir Jailani**

Practice in Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember.

Study Program Anthropology, The Faculty of Cultural Studies, Brawijaya University

Advisor: Ary Budiyanto, M.A

Key Words: Manaqib Practice, Jama'ah, Meaning

Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember is a pesantren that has the biggest manaqib events in horseshoe area (Pasuruan, Probolinggo, Jember, Situbondo, Bondowoso, and Banyuwangi). Manaqib events is done by Friday night, including Legi Friday night that has so many jama'ah coming, whether it's in the country or outside the country. But, unlike most manaqib in pesantren does not have recitation of Wali Syeikh Abdul Qadir Jailani, except for asking the jama'ah to surrender themselves by praying and dhikr together. Moreover, in this practice, it requires such tools as manaqib requirement, but only water as a media to approach blessings from God. That thing is connected with manaqib practice as a combination between Moslem religion and culture in Jember Regency. Just like manaqib in Puger which is still using tools as a requirement in doing manaqib. So that, there is a difference between manaqib practice in pesantren and manaqib outside the pesantren. This research used ethnography methods, so that it is possible to explain fully about manaqib practice. Therefore, it can be explained by detail about the meaning of manaqib for society.

ABSTRAK

Safitri, Diah Ayu. 2016. **Praktik Jama'ah Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember.** Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya

Pembimbing: Ary Budiyanto, M.A

Kata Kunci: Praktik Manaqib, Jama'ah, Makna

Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember merupakan pesantren yang mengadakan kegiatan manaqiban terbesar se-daerah tapal kuda (Pasuruan, Probolinggo, Jember, Situbondo, Bondowoso, dan Banyuwangi). Pelaksanaan manaqib dilakukan setiap malam jum'at, termasuk malam jum'at legi yang dihadiri lebih banyak jama'ah yang datang dari berbagai wilayah, baik dalam negeri maupun luar negeri. Namun, tidak seperti manaqib kebanyakan, manaqib di pesantren tidak menyertakan pembacaan kitab riwayat sang Wali Syekh Abdul Qadir Jailani, melainkan mengajak jama'ah untuk berpasrah diri dengan berdoa dan berdzikir bersama. Selain itu, Dalam pelaksanaannya tidak menggunakan ubarampe sebagai persyaratan manaqib, melainkan hanya air putih sebagai media dalam mengharap barokah dari manaqib. Hal tersebut berkaitan dengan praktik manaqib sebagai perpaduan antara Agama Islam dan budaya setempat di Kabupaten Jember. Seperti manaqib yang dilakukan di Puger yang masih melaksanakan manaqib dengan menggunakan ubarampe sebagai syarat pelaksanaan manaqib. Sehingga, terdapat perbedaan dalam praktik manaqib dalam pesantren dan manaqib diluar pesantren. Penelitian ini menggunakan metode etnografi, sehingga memungkinkan peneliti menjelaskan secara utuh tentang praktik manaqib. Dengan begitu, dapat dijelaskan secara rinci tentang makna manaqib bagi masyarakat.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRACT	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan	5
1.4 Kajian Pustaka dan Kajian Teoritis	
1.4.1 Kajian Pustaka	6
1.4.2 Kajian Teoritis	10
1.5 Metode Penelitian	
1.5.1 Lokasi Penelitian	16
1.5.2 Jenis Penelitian	17
1.5.3 Teknik Pengumpulan Data	18
1.5.4 Teknik Pemilihan Informan	20
1.5.5 Teknik Analisis Data	21

1.6 Sistematika Penulisan.....	22
--------------------------------	----

BAB II MANAQIB DI JEMBER

2.1 Kontek Sosial Ekonomi.....	24
--------------------------------	----

2.2 Konteks Budaya Masyarakat.....	29
------------------------------------	----

2.3 Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember.....	34
--	----

BAB III PRAKTIK MANAQIB SYEIKH ABDUL QODIR JAILANI

3.1 Daya Tarik Manaqib.....	44
-----------------------------	----

3.2 Praktik Manaqib

3.2.1 Praktik Manaqib di dalam Pesantren.....	50
---	----

3.2.2 Praktik Manaqib di luar Pesantren.....	60
--	----

3.3 Perbedaan Praktik Manaqib.....	63
------------------------------------	----

BAB IV PEMAKNAN MANAQIB

4.1 Simbol Dalam Ritual Manaqib.....	66
--------------------------------------	----

4.2 Pemaknaan Ritual Manaqib Bagi Masyarakat tertentu.....	73
--	----

4.3 Hasil dari Upaya Mengharap Barokah Manaqib.....	77
---	----

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	86
---------------------	----

5.2 Kritik dan Saran.....	87
---------------------------	----

DAFTAR PUSTAKA	89
-----------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

2.1 Gedung Utama Pesantren	36
2.2 Stand Khusus Salah Satu Koperasi	37
2.3 Kntor Kpengurusan Pesantren Putra	38
2.4 Asrama Putri	38
2.5 Gedung SMK Al-Qodiri	42
3.1 Jama'ah Membeli Air Mineral Label Al-Qodiri	47
3.2 Suasana Pedagang Kaki Lima Pada Malam Hari	48
3.3 Jama'ah Yang Tiduran Karena Kelelahan dan Mengantuk	53
3.4 Suasana di Lokasi Manaqib	56
3.5 Jama'ah Berdiri Ketika Bersholwat	57
3.6 Pasukan Bersorban yang Mengumpulkan Sodaqoh	59

DAFTAR TABEL

2.1 Sektor Perekonomian Kabupaten Jember 25

2.2 Perbedaan Praktik Manaqib 64



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pondok Pesantren Al-Qodiri didirikan pada tanggal 06 Juni 1974 oleh KH. Achmad Muzakki Syah, yang merupakan pengasuh serta pimpinan pondok pesantren.

Pondok pesantren ini membuka penerimaan santri baru setiap tahunnya, yang terdiri dari santri laki-laki dan santri perempuan. Seiring dengan perkembangan yang semakin pesat, Pondok Pesantren Al-Qodiri juga mengelola beberapa lembaga pendidikan, yakni Pondok Anak-anak (TK dan SD), Tahfidul Qur'an, Taman kanak-kanak (TK), SD plus, Madrasah Diniyah, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK AL-Qodiri), Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI AL-QODIRI), dan Sekolah Tinggi Kesehatan Bhakti Al-Qodiri (STIKES).

Untuk para santri, terdapat banyak kegiatan dalam kesehariannya, baik kegiatan rutin seperti sholat berjama'ah dan mengaji, maupun kegiatan tambahan dalam pengembangan bakat, seperti ekstrakurikuler drumband, pramuka, dan sebagainya. Salah satu kegiatan rutin dari para santri yakni manaqiban yang diadakan setiap malam jum'at. Namun, kegiatan manaqib tidak hanya dihadiri oleh para santri, bahkan alumni santri, warga sekitar, dan juga jama'ah dari luar Kabupaten Jember datang untuk menghadiri manaqiban tersebut.

Pengertian manaqib menurut KBBM adalah kisah kekeramatan para wali. Sementara itu, pengertian manaqib menurut istilah merupakan cerita-cerita mengenai kekeramatan para wali yang biasanya dapat didengar para juru kunci makam, pada keluarga dan muridnya, atau dibaca dalam sejarah-sejarah hidupnya (Aceh, 1990: 355). Manaqib merupakan sesuatu yang diketahui dan dikenal pada diri seseorang yang berupa perilaku dan perbuatan terpuji, sifat-sifat yang manis dan menarik, pembawaan dan etika yang baik, indah, suci dan luhur, kesempurnaan-kesempurnaan yang tinggi dan agung, serta karomah-karomah yang agung di sisi Allah SWT (Al-Ishaqi, 2010:9).

Secara sederhana, manaqib dapat dipahami sebagai suatu upacara pembacaan kitab riwayat hidup (manaqib) yang berisi cerita dan sikap terpuji wali yang bersangkutan, yakni dalam konteks ini adalah Syekh Abdul Qadir Jailani. Beliau merupakan sosok wali yang memiliki sifat dan perilaku terpuji, sehingga dikagumi oleh para murid dan pengikutnya. Akan tetapi, definisi manaqib telah mengalami perubahan dalam realitanya. Seperti manaqib yang diadakan di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember, tidak menyertakan pembacaan kitab riwayat Sang Wali. Meskipun begitu, manaqib dimaknai sebagai upaya pendekatan diri dan jembatan bagi mereka yang memiliki keinginan/hajat agar tercapai. Hal tersebut dikarenakan harapan jama'ah agar mendapat karomah sebesar karomah Sang Wali yang memiliki kedudukan lebih dekat dengan Allah SWT.

Seperti dalam tulisan Rizem Aizid yang berjudul "*Tanda-tanda dalam Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani di Pondok Pesantren Al-Qadiri Jember*" yang

menjelaskan tentang tanda-tanda dzikir manaqib yang memiliki perbedaan dengan tanda-tanda manaqib pada umumnya (Aizid, 2013). Tulisan Aizid menjelaskan bahwa pada umumnya, manaqib memiliki tanda-tanda atau simbol seperti adanya ubarampe yang harus disediakannya ayam utuh, pisang raja satu tangkep, bunga sembilan rupa/macam, beras kuning, bubur merah, dan lain-lain. Akan tetapi berbeda dengan tanda-tanda dzikir yang ada pada manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani di Pondok Pesantren Al-Qadiri. Pembacaan dzikir tak memerlukan ubarampe seperti manaqib kebanyakan.

Dalam pembacaan manaqib di Pondok Pesantren Al-Qodiri mengajak jama'ah untuk bertawassul dan mencintai Syaikh Abdul Qadir Jailani. Tentunya sambil mengharap berkah dan karomahnya, serta mengharap syafaat Rasulullah SAW dan izin Allah SWT. Para jama'ah datang mengharapkan faedah dari manaqib yang dilakukan, salah satu contohnya membawa air minum berupa air mineral yang diletakkan di depannya selama proses manaqib berlangsung. Hal ini diharapkan air minum yang mereka bawa bisa berkhasiat untuk segala macam urusan seperti menyembuhkan sakit.

Manaqiban rutin tersebut dihadiri oleh banyak jama'ah yang berasal baik dari dalam Kabupaten Jember itu sendiri, maupun dari luar Kabupaten Jember. Saat manaqib berlangsung, juga menjadi berkah bagi pedagang kaki lima. Mereka datang dan menjajakan barang dagangannya di pinggir jalan sampai di depan gerbang pondok pesantren. Keramaian terjadi sampai memenuhi jalan dan mengakibatkan kemacetan di sekitar jalan pondok pesantren. Kegiatan manaqib ini biasanya

dilakukan setiap malam jum'at, dan pada malam jum'at legi para jama'ah yang datang bisa lebih banyak dari malam jum'at biasanya. Hal tersebut dikarenakan malam jum'at legi merupakan acara utama sang KH. Ahmad Muzakki Syah dalam memimpin pelaksanaan manaqib.

Para Jama'ah datang berbondong-bondong mengikuti manaqiban yang dipimpin langsung oleh KH. Ahmad Muzakki Syah. Tidak hanya terdiri dari orang tua, akan tetapi juga para remaja serta terdiri dari berbagai golongan dan berbagai profesi baik dari kalangan atas, menengah, dan bawah juga turut serta menghadiri manaqiban Syekh Abdul Qadir Jailani. Hal tersebut merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji lebih jauh, tentunya terfokus pada pelaksanaan praktik manaqib para jama'ah untuk menghadiri manaqiban tersebut. Praktik Manaqib yang dimaksud terdiri dari kegiatan/ritual para Jama'ah berawal dari sebelum sampai sesudah melakukan Manaqib di Pondok Pesantren Al-Qodiri. Dilihat dari banyaknya Jama'ah Manaqib yang datang, tentunya terdapat sebab/alasan dari masing-masing jama'ah. Hal tersebut menjadi daya tarik bagi peneliti untuk dibahas lebih lanjut, dikarenakan manaqib sudah tidak hanya menjadi kegiatan dongeng saja, melainkan kegiatan mencari berkah yang berkembang dengan cara tertentu. Dengan begitu, manaqib dapat dimaknai berbeda oleh sebagian orang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian serta latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik Jama'ah Manaqib Syeikh Abdul Qadir Jailani di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember?
2. Bagaimana Jama'ah memaknai ritual manaqib tersebut?
3. Apa yang melatarbelakangi para jama'ah dalam menghadiri Manaqib Syeikh Abdul Qadir Jailani di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember?

1.3 Tujuan

Berdasarkan uraian latar belakang serta rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan praktik jama'ah manaqib Syeikh Abdul Qadir Jailani di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember terkait dengan syariat Islam. Praktik yang dimaksud merupakan kegiatan yang dilakukan jama'ah dari awal hingga akhir pelaksanaan manaqib serta untuk mengetahui perbedaan pelaksanaan praktik yang dilakukan oleh jama'ah sekitar pesantren dengan jama'ah yang berasal dari luar pesantren.
2. Untuk mendeskripsikan makna ritual manaqib bagi para jama'ah.

3. Untuk mengetahui latar belakang para jama'ah dalam menghadiri Manaqib Syeikh Abdul Qadir Jailani di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember.

1.4 Kajian Pustaka dan Kajian Teoritis

1.4.1. Kajian Pustaka Terdahulu

Kajian pustaka merupakan salah satu upaya untuk memperoleh data yang sudah ada, sebab data adalah salah satu bagian terpenting dalam ilmu pengetahuan, yaitu untuk menyimpulkan generalisasi fakta-fakta, meramalkan gejala-gejala baru, mengisi yang sudah ada atau yang sudah terjadi (Abdullah, Karim, 1991:4). Oleh karena itu, peneliti memilih beberapa tulisan sebagai acuan dalam kajian pustaka ini.

Tulisan Ari Ariyanto (2014) yang berjudul *Manaqib Syeh Abdul Qadir Jaelani, "Sebuah Kisah Teladan Bagi Pengikut Tarekat Qadiriyyah" : Rekonstruksi Teks dan Terjemahan*, bertujuan untuk menyajikan identifikasi naskah, kasus-kasus salah tulis, suntingan teks dan terjemahan teks MSAQJ. Pemilik naskah ini adalah Bapak Mistawarga Dusun Ketra, Kecamatan Dayeuhluhur, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Naskah *Manaqib Syeh Abdul Qadir Jaelani (MSAQJ)* menggunakan aksara Pegon, dan menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Teks digubah dalam bentuk puisi tembang bermetrum pupuh. Naskah ini berjumlah tujuh puluh empat halaman dengan isi teks setiap halaman berjumlah enam belas bait dengan total keseluruhan terdapat 525 bait. Jumlah pupuh sembilan belas, mengisahkan tentang keteladanan hidup seseorang yang bernama Syeh Abdul Qadir Jaelani bagi pengikut

aliran Tarekat Qadariyah. Selain itu naskah ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan metode terjemahan setengah bebas agar tetap memelihara pesan yang terkandung dalam teks dan dapat dimengerti oleh pembaca yang tidak mengerti dengan bahasa Sunda.

Penelitian yang dilakukan Ariyanto memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang saya lakukan, yaitu terfokus pada tema pembacaan manaqiban/pengajian seorang tokoh suci bernama Syaikh Abdul Qodir Jailani. Akan tetapi, perbedaannya bertepatan pada fokus penelitiannya. Penelitian Ari terfokus pada rekonstruksi teks dan terjemahan serta mengidentifikasi naskah, kasus-kasus salah tulis, suntingan teks dan terjemahan teks MSAQJ. Sedangkan penelitian yang sedang Saya lakukan terfokus pada praktek Manaqib syeikh Abdul Qodir Jailani di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember. Selain itu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis komparatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan data naskah dari segi fisik, aksara, bahasa, dan kandungan teksnya secara jelas dan terperinci. Metode kajian naskah ini menggunakan metode naskah banyak (jamak) dengan edisi landasan. Berbeda dengan penelitian yang sedang Saya lakukan, yakni merupakan jenis penelitian kualitatif yang dilakukan dengan metode penelitian etnografi. Metode ini dimaksudkan sebagai cara agar peneliti dapat mengembangkan pemahaman mendalam dan menggambarkan secara utuh tentang Praktik Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani. Praktik Manaqib yang dimaksud terdiri dari kegiatan/ritual para Jama'ah berawal dari sebelum sampai sesudah melakukan Manaqib di Pondok Pesantren Al-Qodiri.

Sementara itu, tulisan dari Wahyuning Kholida (2007) dari Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “*Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani di Kecamatan Gajah Kabupaten Demak*”, menjelaskan bahwa masyarakat Kecamatan Gajah adalah masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Islam, oleh karena itu kegiatan keagamaan yang ada di daerah tersebut cukup semarak, diantaranya Jam’iyah Yasinan, Tahlilan, dan juga Jam’iyah Manaqib, terutama manaqiban Syaikh Abdul Qodir Jailani. Manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani mempunyai beberapa tujuan, diantaranya, menghidupkan ajaran atau syiar Islam khususnya di daerah Kecamatan Gajah dan sekitarnya; sebagai wadah silaturahmi; dan juga sebagai sarana efektif dalam menginjeksi para anggota Jam’iyah dalam hal aqidah dan akhlak.

Tentu saja penelitian dari Kholida memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang saya lakukan, salah satunya melihat bahwa praktek manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji lebih jauh. Akan tetapi perbedaannya terletak pada fokus pembahasan yang melihat bahwa manaqib di Kecamatan Gajah merupakan manaqib dengan akulturasi agama dan budaya setempat. Sehingga, penelitiannya terfokus kepada praktik manaqib yang menggunakan ubarampe. Sedangkan penelitian yang sedang saya lakukan lebih terfokus terhadap praktik manaqib yang dilakukan di dalam pesantren. Praktik Manaqib yang dimaksud terdiri dari kegiatan/ritual para Jama’ah berawal dari sebelum sampai sesudah melakukan Manaqib di Pondok Pesantren Al-Qodiri.

Tulisan dari Rizem Aizid (2013) juga memiliki tema yang sama yakni Manaqib Syaikh Abdul Qadir dengan judul "*Tanda-tanda dalam Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani di Pondok Pesantren Al-Qadiri Jember*". Dalam penelitian yang dilakukan Rizem melihat ada perbedaan signifikan antara manaqib secara umum dengan manaqib di Pondok Pesantren Al-Qadiri. Manaqib secara umum terdapat serangkaian sesajen yang merupakan bawaan dari budaya lokal masyarakat Jawa, seperti harus disediakannya ayam utuh, pisang raja satu tangkep, bunga sembilan rupa/macam, beras kuning, bubur merah, dan lain-lain. Akan tetapi, berbeda dengan praktek manaqiban yang dilakukan setiap malam jum'at legi di pondok pesantren Al-Qodiri setiap sebulan sekali yang di pimpin oleh K.H. A. Muzakki selaku pengasuh dari pondok pesantren Al-Qodiri Jember. Praktik manaqiban tersebut tidak menggunakan sesajen ataupun persembahan seperti ritual upacara manaqiban secara umumnya, melainkan dengan membaca dzikir bersama-sama.

Oleh karena itu, dengan adanya perbedaan yang signifikan antara manaqib secara umum (berdasarkan unsur Jawa) dengan manaqib yang ada di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember. Aizid meneliti tanda-tanda (simbol) dalam praktek manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani di Pondok Pesantren Al-Qadiri tanpa adanya unsur budaya Jawa seperti manaqib kebanyakan. Penelitian ini memiliki kesamaan lokasi dan tema dengan penelitian yang sedang saya lakukan, yakni terletak di Pondok Pesantren Al-Qadiri Jember dengan tema manaqib Syaikh AQJ. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Aizid lebih terfokus pada tanda-tanda (simbol) dalam manaqib tersebut, sedangkan penelitian yang saya lakukan lebih terfokus pada praktik

dan makna praktik manaqib bagi para jama'ah yang melaksanakannya. Praktik Manaqib yang dimaksud terdiri dari kegiatan/ritual para Jama'ah berawal dari sebelum sampai sesudah melakukan Manaqib di Pondok Pesantren Al-Qodiri.

1.4.2 Kajian Teoritis

Praktik Ritual

Praktik ritual keagamaan mengacu pada ritus(ritual) dan upacara sebagai komponen penting yang berwujud pada tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, Dewa, roh nenek moyang, leluhur yang bertujuan untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan dunia ghaib. Praktik ritus(ritual) dan upacara keagamaan biasanya berlangsung secara berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim, ataupun kadang-kadang saja. Suatu ritus atau upacara keagamaan biasanya terdiri dari kombinasi yang merangkaikan satu-dua atau beberapa tindakan, seperti: berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berseni-drama suci, berpuasa, bertapa, dan bahkan bersemedi (Koentjaraningrat, 1987: 81).

Ritual sendiri merupakan tata cara dalam upacara atau suatu tindakan bersifat keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara (Koentjaraningrat, 1985: 56). Begitupun dengan pelaksanaan manaqib bagi para santri serta para jama'ah yang dilaksanakan di Al-Qodiri Jember, terdapat komponen seperti waktu yakni malam juma'at, memiliki lokasi tetap yakni di

halaman pondok pesantren, masing-masing membawa peralatan mereka dalam beribadah, serta adanya orang-orang yang ikut serta dalam pelaksanaan praktik manaqib.

Mereka menganggap bahwa kegiatan manaqib bukan hanya menjadi rutinitas mereka setiap malam juma'at. Melainkan suatu keyakinan mereka dalam beribadah, serta untuk mendapat faedah dan karomahNya. Hal tersebut juga didasari dari sejarah manaqib itu sendiri dengan mengambil pelajaran dari riwayat hidup serta keagungan dan kemuliaan sang wali, yakni Syeikh Abdul Qadir Jailani yang menjadi pedoman hidup bagi pengikutnya.

Turner (1990) menjelaskan, bahwa ritus-ritus yang diadakan oleh suatu masyarakat merupakan wujud dari keyakinan religius. Ritus-ritus yang dilakukan itu mendorong orang-orang untuk melakukan serta mentaati tatanan sosial tertentu. Ritus-ritus tersebut juga memberikan motivasi dan nilai-nilai bagi Sama halnya dengan proses praktik manaqib, baik di pondok pesantren maupu diluar pesantren. Para jama'ah yang terdiri dari santri, keluarga besar pesantren, masyarakat sekitar, dan masyarakat luas melaksanakan dan mengikuti proses manaqib dari awal hingga akhir. Mereka meyakini bahwa serangkaian proses dari praktik manaqib sebagai suatu kewajiban dalam mendapatkan manfaat berupa ketenangan batin dan syarat tercapainya keinginan mereka. Tak sedikit dari mereka datang karena memiliki hajat/keinginan yang ingin dicapai. Dengan begitu, mereka yakin jika melakukan dzikir manaqib secara bersama-sama akan mendapat manfaat yang besar serta karomah yang berlimpah dari Allah SWT. Selain itu, juga terdapat latar belakang

yang berbeda dari masing-masing jama'ah yang mendasari niat mereka dalam melaksanakan praktik ritual manaqib.

Berdasarkan teori dari Turner diatas, pelaksanaan praktik manaqib di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember bisa dikatakan sebagai praktik ritual yang dilakukan baik oleh penghuni pesantren (Kyai, santri, staff), maupun masyarakat sekitar atau luar kabupaten. Praktik ritual yang dilakukan tidak berupa aktivitas biasa, melainkan aktivitas yang dipilih dan memiliki makna tersendiri bagi yang melaksanakan. Pahalanya, pelaksanaan manaqib dilakukan setiap malam jum'at dengan acara utama setiap malam juma'at legi. Hal ini bisa menjadi syarat terjadinya ritual yang dilaksanakan berulang-ulang. Pelaksanaan manaqib bertempat di halaman pondok pesantren dengan dipimpin oleh sang Kyai Muzakki. Pelaksanaan manaqib dilakukan sesuai dengan keyakinan religius mereka, yakni melakukam dzikir bersama mengarap ridho dan karomah Allah SWT. Sementara itu, praktik ritual yang dikaji lebih jauh melingkupi rangkaian kegiatan para jama'ah manaqib dari awal sebelum manaqib sampai akhir manaqib dilaksanakan. Tentunya, praktik tersebut terdiri dari beberapa kegiatan bermula dari persiapan, keberangkatan, pelaksanaan, bahkan setelah selesainya manaqib.

Disamping itu, terdapat hubungan yang saling bersinggungan antara lingkungan pesantren, masyarakat sekitar pesantren, dan masyarakat luar kabupaten Jember. Hubungan ini nantinya akan menjelaskan pelaksanaan praktik ritual masing-masing, yakni berawal dari sebelum sampai sesudah manaqib berlangsung. Selain itu, juga akan menjelaskan sebab/alasan jama'ah datang melaksanakan praktik manaqib

tersebut. Dikarenakan setiap orang memiliki sebab/alasan tersendiri dalam melaksanakan praktik manaqib tersebut. Pelaksanaan praktik ritus juga akan memberikan motivasi ataupun nilai-nilai bagi pelaksananya yang diwujudkan baik berupa tindakan seperti giat dalam beribadah maupun dalam pikiran seperti ketenangan rohani untuk lebih dekat dengan Sang Pencipta.

Khususnya pada jama'ah yang datang dengan membawa botol air minum/air mineral dan dibawa pulang dengan harapan air tersebut memiliki karomah sebagai wujud dari kebesarannya. Lewat ritual, suatu benda bisa di transformasikan menjadi sakral, seperti halnya air minum yang dibawa pulang oleh jama'ah manaqib. Hal tersebut menjadi contoh praktik-praktik keagamaan pada suatu masyarakat dikembangkan dari doktrin ajaran agama dan kemudian disesuaikan dengan lingkungan budaya setempat.

Secara umum, pelaksanaan praktik manaqib dilakukan dengan perpaduan unsur budaya setempat dengan Agama Islam. Dengan begitu, praktik yang tercipta dapat berbeda antara satu dengan daerah lain. Begitu juga dengan manaqib Syeikh Abdul Qadir Jailani yang dilakukan di Indonesia, khususnya pulau Jawa. Terdapat perbedaan yang dapat dilihat dari pelaksanaan manaqib yang berlangsung. Tidak hanya perbedaan dalam runtutan acara, melainkan juga dalam ubarampe atau alat sebagai simbol dari ritual manaqib itu sendiri.

Dalam penelitian tentang proses ritual pada masyarakat Ndembu di Afrika Tengah, Turner menggolongkan ritus ke dalam dua bagaian, yakni ritus krisis hidup

dan ritus gangguan (Winangun, 1990: 21-22). Pertama, ritus krisis hidup yang merupakan ritus yang biasanya diadakan untuk mengiringi krisis hidup yang dialami oleh kebanyakan manusia. Krisis hidup manusia itu sendiri merupakan suatu krisis karena perubahan tahap yang beralih ke tahap selanjutnya, yakni ritus kelahiran, pubertas, perkawinan dan kematian.

Berdasarkan penjelasan diatas, jika ditarik kedalam kehidupan masyarakat, praktik ritus seperti ritus krisis hidup juga masih digunakan dalam kehidupan nyata.

Pasalnya, ritus-ritus tersebut merupakan warisan dari zaman nenek moyang yang masih diteruskan oleh masyarakat, khususnya warga Kabupaten Jember. Warga sekitar biasanya melakukan ritus-ritus tersebut untuk memperingati perubahan dari suatu tahap ke tahap selanjutnya. Hal tersebut dikarenakan warga Jember mayoritas beragama Islam dengan menganut ajaran Nahdiyyin atau Nahdlatul Ulama. Oleh karena itu, mereka menjalankan amalan Islam ahl-Sunnah wa al jama'ah (Nur Syam, 2009: 17-18). Dengan begitu, mereka meyakini bahwa Agama Islam yang mereka anut merupakan perpaduan dari budaya setempat dengan Agama Islam. Sehingga, tidak mengherankan jika praktik ritual masih dilakukan oleh masyarakat beragama Islam di Jember. Salah satunya ditunjukkan dengan praktik ritual yang diwarnai dengan ubarampe serta doa-doa campuran berbahasa Arab dan Bahasa Jawa/Madura.

Terutama untuk warga Kabupaten Jember yang berlokasi di wilayah pedesaan. Biasanya, mereka masih menjunjung tinggi nilai tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya. Tradisi tersebut harus diteruskan kepada generasi selanjutnya, dengan anggapan bahwa tradisi khususnya berupa ritual dapat

memberi keselamatan bagi pelaksanaannya. Seperti halnya praktik ritual di daerah Gebang. Para warganya masih menjalankan tradisi ritual seperti ritus krisis hidup yang dijelaskan oleh Turner (1990), yakni ritus kelahiran, pubertas, perkawinan dan kematian. Ritual tersebut ditujukan kepada seseorang yang sedang mengalami krisis hidup yang telah dijelaskan. Tujuannya, agar orang tersebut diberi keselamatan berupa jasmani maupun rohani.

Kedua, ritus gangguan yang dijelaskan dalam masyarakat Ndembu biasanya dilakukan ketika terdapat suatu kejadian yang berhubungan dengan nasib sial dalam berburu, ketidakteraturan dalam reproduksi wanita, tindakan roh leluhur, dan sebagainya. Dalam ritus tersebut, diyakini bahwa roh-roh leluhur dapat mengganggu manusia, oleh karena itu diadakan ritus gangguan untuk menanggulangnya (Winangun, 1990: 21-22). Praktik ritus gangguan merupakan ritus yang berhubungan dengan roh nenek moyang. Untuk sebagian warga Jember, hal tersebut masih dilaksanakan dengan konsep kepercayaan terhadap roh-roh leluhur yang memiliki kekuatan. Dalam hal ini, roh leluhur dipercaya dapat membantu bahkan menghukum manusia. Sehingga, mereka sadar benar untuk melakukan ritus gangguan seperti masyarakat Ndempu. Walaupun hanya sebagian dari masyarakat Jember yang masih teguh melaksanakan ritus tersebut, biasanya masyarakat dengan unsur budaya yang kental.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan mengambil lokasi di Kelurahan Gebang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember, Jawa Timur, lebih tepatnya di pondok pesantren Al-Qodiri yang beralamat di Jl. Manggar 139A. Lokasi ini diambil karena Kabupaten Jember merupakan daerah yang mayoritas masyarakat pendatang dari suku Jawa dan Madura. Selain itu, merupakan tempat pondok pesantren yang melakukan manaqiban Syaikh Abdul Qodir Jailani terbesar se-Kabupaten Jember, bahkan se-Kabupaten Tapal Kuda (Jember, Lumajang, Probolinggo, Pasuruan). Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Praktik Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani di Pondok Pesantren Al-Qodiri di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember.

Sementara itu, penelitian juga dilakukan di Desa Wringin Telu, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember. Lokasi tersebut dipilih karena masyarakat sekitar masih melakukan kegiatan keagamaan dengan perpaduan unsur budaya setempat dan agama Islam. Salah satunya adalah praktik ritual manaqib yang pelaksanaannya masih menyediakan ubarampe sebagai syarat berlangsungnya manaqib. Sehingga, peneliti tertarik melihat perbedaan manaqib di dalam pesantren dan diluar pesantren, khususnya di daerah Puger tersebut.

1.5.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang dilakukan dengan metode penelitian etnografi. Menurut (Sugiono, 2009:15), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositifisme yang digunakan untuk kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti merupakan instrument kunci. Pengambilan sample sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, serta teknik pengumpulan data secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dengan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Berdasarkan definisi tersebut, maka penulis memilih metode penelitian etnografi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode ini dilakukan terhadap kehidupan satu kelompok masyarakat secara alami untuk menggambarkan pola budaya suatu kelompok tertentu dalam kepercayaan, bahasa, serta pandangan yang dianut bersama dalam sebuah kelompok itu sendiri. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa penelitian etnografi merupakan sebuah pendekatan dalam mempelajari kehidupan sosial, budaya, perilaku, kebiasaan, dan cara hidup suatu kelompok masyarakat tertentu.

Metode ini dilakukan agar peneliti dapat mengembangkan pemahaman mendalam dan menggambarkan secara utuh tentang pelaksanaan praktik jama'ah Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani di Pondok Pesantren Al-Qodiri. Selain itu, juga mempelajari perilaku jama'ah dalam memaknai ritual manaqib yang merupakan

perpaduan budaya setempat dengan Agama Islam. Pada dasarnya peneliti harus menceritakan ulang kehidupan orang-orang tertentu, mendeskripsikan tradisi serta memahami praktik-praktik budayanya. Oleh karena itu, metode etnografi dirasa sesuai dengan fenomena yang ingin dibahas dalam penelitian ini.

1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan setiap malam jum'at pada tanggal 15 Januari, 19 Februari, 25 Maret, 29 April dan setiap malam jum'at legi pada tanggal 26 Februari, 1 April, 5 Mei. Selain itu, peneliti melakukan observasi dan wawancara pada siang dan sore hari. Dalam proses pengumpulan data terdiri dari dua tahap berdasarkan pada data primer dan data sekunder sebagai berikut:

a. Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan dengan teknik observasi/pengamatan.

Observasi penting sebagai cara memperkuat hasil temuan dilapangan, selain informasi yang didapat dari informan dan sumber tertulis. Observasi partisipasi menjadi teknik yang sangat ditekankan dalam etnografi. Observasi partisipasi menggabungkan partisipasi dalam kehidupan orang-orang yang diteliti dengan pemeliharaan jarak profesional yang memungkinkan pengamatan dan pencatatan data yang memadai (Fatterman, 2010:37). Dalam observasi partisipan, peneliti harus menemukan beberapa peran dalam bidang yang dipelajari serta bernegosiasi dengan masyarakat atau orang-orang di bidang tersebut agar dapat terlibat di dalamnya.

Observasi partisipasi yang dilakukan peneliti berupa terjun langsung ke lapangan dengan mengikuti kegiatan manaqiban/pengajian rutin Jum'at Legi di Pondok

Pesantren Al-Qodiri yang diadakan setiap sebulan sekali. Hal tersebut dilakukan untuk mendapat informasi yang akurat dengan ikut serta dalam kegiatan manaqiban/pengajian berlangsung. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi partisipasi dengan beberapa kegiatan lain yang berkaitan langsung dengan Praktik Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani di Pondok Pesantren Al-Qodiri.

Selain itu, peneliti juga menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*) terhadap informan/narasumber. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara mendalam dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat "*open ended*" dan mengarah pada kedalaman informasi, serta dilakukan secara formal dan tidak terstruktur untuk menggali pandangan subyek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar penggalan informasinya secara lebih jauh dan mendalam (Sutopo, 2002: 58-59).

Oleh karena itu, untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dari informan, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara dilakukan secara bebas dengan suasana informal serta pertanyaan yang tidak terstruktur, akan tetapi tetap mengarah pada fokus permasalahan. Sehingga, informan akan leluasa memberikan informasi yang mereka ketahui dengan santai serta tidak ada tekanan, hal ini akan memaksimalkan pengumpulan informasi bagi peneliti.

b. Data Sekunder

Selain data primer, peneliti juga mengumpulkan data sekunder berupa informasi yang diperoleh dari sumber tertulis, baik dari buku, arsip penelitian terdahulu, maupun informasi dari internet sebagai tambahan informasi yang menunjang data penelitian.

1.5.4 Teknik Pemilihan Informan

Informan memiliki peran penting dalam proses penelitian, karena mereka memiliki informasi yang nantinya dikumpulkan dan dikaji menjadi sebuah data hasil dari penelitian. Oleh karena itu, pemilihan informan harus dipertimbangkan matang-matang agar mendapat informasi yang akurat dari permasalahan yang sedang dikaji oleh peneliti. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* (sampling bertujuan) yang tidak menjadikan semua orang sebagai informan, melainkan peneliti memilih beberapa informan yang dipandang cukup tahu dan cukup paham tentang permasalahan yang sedang diteliti. Dalam penelitian etnografi, peneliti menggunakan pendekatan kepada subyek penelitian secara umum, kemudian dikerucutkan sesuai dengan kebutuhan peneliti (Fatterman, 2010:35). Terdapat beberapa karakteristik yang harus dimiliki informan, antara lain:

- a. Terlibat secara langsung dalam budaya masyarakat yang sedang diteliti.
- b. Memiliki waktu yang cukup untuk memberikan informasi pada peneliti.
- c. Memiliki pengetahuan terhadap bidang yang ingin diteliti (*informants who are especially sensitive to the area of concern*) atau individu yang paling

tepat dari subkultur atau unit masyarakat berdasarkan pertanyaan penelitian.

d. Memiliki perspektif lokal. Dalam hal ini informan memiliki sudut pandang tersendiri (*emic*) tanpa terpengaruh dengan konsep maupun kerangka teori yang dibawa peneliti. Secara lebih sederhana, informan harus dipastikan tidak memberikan jawaban yang mereka pikir ingin didengar oleh peneliti (Fatterman, 2010: 40-43).

Berdasarkan karakteristik pemilihan informan di atas, maka peneliti memilih informan yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan Praktik Manaqib Syeikh Abdul Qadir Jailani di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember, baik pengurus pondok pesantren, Jama'ah manaqiban/pengajian, dan warga sekitar.

1.5.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dari desain sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, analisis data akan dilakukan dengan beberapa tahap seperti yang dijelaskan oleh Creswell mengenai penelitian etnografi, yaitu:

1. Deskripsi

Deskripsi menjadi tahap pertama bagi etnografer dalam menuliskan laporan etnografinya. Pada tahap ini etnografi mempresentasikan hasil penelitiannya dengan menggambarkan secara detail subyek penelitiannya. deskripsi dilakukan secara kronologis dan seperti narator. Deskripsi yang dimaksud meliputi karakter-karakter seseorang atau kelompok masyarakat, serta fenomena yang ditemui di lapangan.

2. Analisis

Pada bagian ini, etnografer menemukan beberapa data akurat mengenai obyek penelitian, biasanya melalui tabel, grafik, diagram, model yang menggambarkan obyek atau hasil dari penelitian serta menjelaskan pola-pola dari perilaku yang di amati.

Bentuk lain dari tahap ini juga bisa membandingkan obyek yang di teliti dengan obyek lain, mengevaluasi obyek dengan nilai-nilai yang umum berlaku, membangun hubungan antara obyek penelitian dengan lingkungan yang lebih besar. Selain itu, pada analisis, etnografer dapat mengemukakan kritik dan kekurangan terhadap penelitian yang telah dilakukan.

3. Interpretasi

Interpretasi menjadi tahap akhir dalam analisis data dalam penelitian etnografi. Pada tahap ini, peneliti mengambil kesimpulan dengan menggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya. Hal tersebut untuk menegaskan bahwa apa yang dikemukakan merupakan murni hasil interpretasinya.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi nantinya akan disusun dari Bab I sebagai pendahuluan yang berisi alasan penulis mengangkat tema praktek Manaqib Syeikh Abdul Qadir yang bertempat di Pondok Pesantren Al-Qodiri, pada bagian ini, juga dijelaskan permasalahan, tujuan, tinjauan pustaka serta metode penelitian yang digunakan oleh penulis.

Kemudian pada Bab II berisi gambaran umum mengenai lokasi penelitian, yakni Kabupaten Jember dan Pondok Pesantren Al-Qodiri. Selain itu, juga dijelaskan mengenai sosial ekonomi dan sosial budaya masyarakat sekitar, seerta para jama'ah yang mengadiri pelaksanaan manaqib di pesantren.

Selanjutnya Bab III berisi tentang pembahasan serta jawaban dari permasalahan pada bab satu, yakni pelaksanaan praktik manaqib Syaikh Abdull Qadir Jailani serta sebab/alasan dari para jama'ah dalam menghadiri Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember. Disamping itu, juga akan menjelaskan makna dari manaqib itu sendiri bagi masyarakat tertentu.

Pada Bab IV berisi tentang analisis pembahasan dari hasil penelitian dengan menggunakan konsep atau kerangka teori yang sesuai. Dalam bab ini, dijelaskan simbol dan tanda dalam pelaksanaan ritual manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani. Selain itu, juga dijelaskan tentang konsep barokah sebagai hasil dari proses manaqib.

Terakhir pada Bab V berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang sebelumnya sudah dianalisis terlebih dahulu.

BAB II

MANAQIB DI JEMBER

2.2 Konteks Sosial Ekonomi Jember

Menurut BPS Kabupaten Jember Tahun 2012, dikatakan bahwa Kabupaten Jember merupakan salah satu lumbung beras Provinsi Jawa Timur, hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang berperan cukup besar (*leading sector*) bagi struktur perekonomian Kabupaten Jember sekitar 41,73% dari PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) pada tahun 2009 dalam perekonomian Kabupaten Jember. Dalam kata lain, struktur ekonomi Kabupaten Jember merupakan tipe agraris atau pertanian. Hal tersebut ditunjukkan dari banyaknya sektor agraris seperti persawahan, ladang dan perkebunan yang dikelola oleh warga sekitar.

Terdapat cukup banyak lahan persawahan, ladang, dan perkebunan di daerah Kabupaten Jember, khususnya di wilayah pedesaan. Warga sekitar menjadikannya sebagai lahan bercocok tanam, seperti tanaman pokok (padi, singkong, dll), tanaman buah-buahan (pisang, jeruk, durian, rambutan dll), serta sebagian kecil dibiarkan begitu saja tumbuh rumput karena sengaja tidak dikelola. Maka pemeliharaan dan pengelolaan sumber daya alam menjadi hal yang mutlak dan penting sehingga diharapkan pembangunan ekonomi yang dilaksanakan berorientasi pada pembangunan yang berwawasan lingkungan.

Selain sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran menjadi sektor perekonomian terbesar kedua dalam struktur perekonomian Kabupaten Jember. Hal ini ditandai dengan banyaknya minimarket/supermarket serta pedagang toko yang semakin menjamur terutama di daerah kota dan disekitar daerah pondok pesantren.

Nampak keuntungan yang besar dari sektor perdagangan dengan membuka minimarket/supermarket serta toko-toko di daerah sekitar pondok pesantren yang memiliki banyak santri. Selain itu, sektor hotel dan restoran/warung makan juga menguntungkan jika didirikan di sekitar pondok pesantren. Meski bukan satu-satunya pelanggan, akan tetapi santri dan keluarga besar di Pondok Pesantren Al-Qodiri ikut serta menjadi konsumen dalam sektor tersebut.

Mata pencaharian masyarakat sebagai nelayan maupun dalam pariwisata laut juga dikelola oleh masyarakat dekat pantai. Wilayah Kabupaten Jember sebelah utara merupakan daerah yang dekat pantai, sehingga masyarakat memanfaatkannya untuk meraup rezeki sebagai nelayan ikan dan mengelola pariwisata laut seperti, Pantai Papuma, Pantai Watu Ulo, Pantai Payangan, Pantai Bandialit, dan sebagainya. Pantai memberikan cukup banyak keuntungan bagi pemerintah maupun warga sekitar, karena pantai selalu menjadi tujuan utama untuk menikmati keindahan alam.

Keindahan pantai di Kabupaten Jember memiliki pesona yang menarik wisatawan datang baik wisatawan lokal maupun wisatawan asing.

Selain beberapa sektor perekonomian, terdapat beberapa sektor lain yang juga menyumbang hasil PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Kabupaten Jember.

Berikut adalah tabel sektor perekonomian Kabupaten Jember:

Tabel 1. Sektor Perekonomian Kabupaten Jember

Sektor
Primer (Agriculture)
1. Pertanian
2. Pertambangan dan Penggalian
Sekunder (Manufaktur)
3. Industri Pengolahan
4. Listrik, Gas dan Air Bersih
5. Bangunan / Konstruksi
Tersier (Service)
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran
7. Pengangkutan dan Komunikasi
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan
9. Jasa-jasa

Sumber: BPS Kabupaten Jember 2012 (diolah)

Berdasarkan data sektor perekonomian, dapat diambil kesimpulan bahwa warga Kabupaten Jember memiliki berbagai macam profesi mata pencaharian yang ikut menyumbang sektor perekonomian daerah. Keberagaman tersebut juga dapat dilihat dari jama'ah yang mengikuti pelaksanaan manaqib Syeikh Abdul Qadir Jailani di Pondok Pesantren Jember. Pasalnya, jama'ah yang datang terdiri dari berbagai profesi yang berasal dari Kabupaten Jember maupun luar kabupaten.

Menurut informasi dari salah satu informan yang bernama Bapak Rifa'I (63 tahun) beliau merupakan Ketua Pengurus Pondok Pesantren Al-Qodiri Putra. Beliau

mengatakan bahwa para jama'ah yang datang tergolong dari berbagai profesi. Hal tersebut bisa dilihat dari masing-masing jama'ah yang datang. Kebanyakan yang datang merupakan alumni santri ataupun sanak keluarga dari santri pondok pesantren. Hal ini merupakan suatu hubungan yang tidak pernah lepas antara santri, murid, dengan pesantren Al-Qodiri. Pengajaran yang diberikan oleh pesantren masih melekat pada santri sekalipun mereka sudah menjadi alumni dan bisa dibuktikan dengan antusias mereka dalam menghadiri manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani di Pondok Pesantren Al-Qodiri.

Secara umum, dapat digolongkan profesi jama'ah manaqib, meliputi: petani, pedagang, pegawai negeri, politisi, aparat negara (polisi, TNI), wiraswasta, jasa (buruh, ojek, kuli, penjahit), dan lain-lain. Dengan kata lain, manaqib di pesantren tidak terbatas oleh profesi masing-masing jama'ah, sehingga dapat dihadiri oleh siapa saja. Mereka datang bersama-sama mengikuti manaqib untuk berdoa dan menyampaikan keinginan mereka.

Sementara itu, terdapat perbedaan antara beberapa jama'ah dari golongan atas dengan jama'ah dari golongan biasa. Hal tersebut dapat dilihat ketika pelaksanaan tawassul Al-Fatihah yang terdiri dari tiga bagian. Pada bagian pertama, tawassul Fatihah, di khususkan kepada beberapa jama'ah yang meminta agar didoakan. Biasanya, mereka yang minta didoakan berasal dari golongan atas yang memiliki kepentingan serta pengaruh yang besar, seperti Kyai dari luar daerah, calon bupati, aparat negara, dan sebagainya. Sedangkan jama'ah dari golongan biasa tidak meminta agar didoakan, melainkan berdoa bersama pada tawassul Fatihah bagian ketiga yang

berisi permohonan hajat bagi diri sendiri. Selain itu, bagi jama'ah yang penting seperti Kyai ataupun pejabat negara, mereka dihormati serta dipersilahkan duduk di panggung bersama Kyai Muzakki yang merupakan pemimpin acara manaqib. Sementara jama'ah lain bertempat di bawah menggelar alas duduk seperti pengajian pada umumnya.

Dalam pelaksanaannya, jama'ah datang mengikuti pelaksanaan manaqib dikarenakan memiliki sebab, alasan, maupun tujuan tertentu. Tak jarang yang ikut serta dalam jama'ah manaqib merupakan orang-orang penting di instansi pemerintahan. Hal tersebut menandakan bahwa jama'ah manaqib terdiri dari semua golongan, mulai dari kalangan atas hingga kalangan bawah.

Hal tersebut bisa dilihat dari beberapa contoh, misalnya ketika pembacaan tawassul yang dipimpin oleh Kyai Muzakki. Dalam pembacaan tawassul tersebut, Sang Kyai meminta Al-Fatihah yang dibaca bersama-sama untuk ditujukan kepada permohonan doa dari Bupati yang ingin dilancarkan dalam pemilihan bupati tahun ini. Permohonan tersebut biasa disebut dengan hajat/keinginan dari seseorang. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan bahwa hajat/keinginan tersebut dapat tercapai dengan bantuan doa dari sekian ribu jama'ah manaqib yang hadir.

Contoh lain juga datang dari permohonan doa seorang polisi yang meminta didoakan agar dilancarkan proses naik jabatannya, dan juga masih banyak lagi contoh permohonan doa yang diminta dalam sesi pembacaan tawassul. Tidak hanya satu, melainkan bisa beberapa permohonan dari orang-orang yang berbeda. Biasanya

orang yang memiliki hajat/keinginan merupakan orang dari kalangan atas seperti aparat negara, aparat hukum, dan juga orang penting dari instansi pemerintahan.

Jama'ah yang datang terdiri dari berbagai golongan, mulai dari golongan bawah hingga golongan atas. Hal tersebut juga terdiri dari berbagai profesi yang membuat mereka memiliki keinginan, tujuan, serta harapan yang berbeda-beda dalam melaksanakan manaqib. Harapan tersebut diwujudkan dengan doa yang mereka sampaikan ketika melaksanakan manaqib. Seakan-akan, manaqib merupakan salah satu usaha mencapai dan meminta keinginan mereka supaya terkabul. Akan tetapi, bukan hanya golongan bawah yang merasa kekurangan, bahkan orang dari golongan atas pun merasa kekurangan, sehingga melakukan manaqib juga berniat meminta perubahan yang lebih baik dalam kehidupannya.

2.2 Konteks Budaya Masyarakat

Penduduk Kabupaten Jember terdiri dari masyarakat pendatang dan menetap di Kabupaten Jember. Berdasarkan sejarah, Kabupaten Jember tidak memiliki penduduk asli, melainkan penduduk pendatang dari berbagai daerah. Pendatang yang dominan berasal dari orang Madura yang berlokasi di bagian utara, dan orang Jawa yang berlokasi di bagian selatan Kabupaten Jember. Pendatang kemudian menetap dan berinteraksi satu sama lain, sehingga memunculkan keturunan yang memiliki dua garis keturunan, yakni campuran dari orang Madura dengan Orang Jawa. Keturunan inilah yang pada akhirnya dominan menempati Kabupaten Jember pusat atau perkotaan.

Berdasarkan keturunan mereka, warga Jember merupakan campuran dari orang Jawa dan Madura, menjadikan mereka harus memilih garis keturunan mana yang lebih dominan. Seperti dalam contoh pernikahan orang Jawa dengan orang Madura, pada akhirnya keduanya harus sepakat akan tinggal dimana, di wilayah dominan orang Jawa yang nantinya keturunan mereka akan menjadi orang Jawa. Atau bahkan, sepakat tinggal di wilayah dominan Madura, sehingga keturunan mereka akan menjadi orang Madura. Mungkin juga mereka sepakat tinggal di wilayah yang tidak mempermasalahkan garis keturunan, melainkan mereka sadar bahwa keturunan mereka nantinya akan menjadi orang Jember yang merupakan campuran dari orang Jawa dan orang Madura. Hal tersebut terus terjadi seiring perkembangan zaman, hingga dikenal dengan istilah *Pendhalungan*. Masyarakat *pendhalungan* sendiri tercipta dari perpaduan kedua unsur budaya yang bercampur, yakni budaya Jawa dan Madura di daerah tapal kuda.

Warga *Pendhalungan* Kabupaten Jember terdiri dari berbagai umat beragama, yakni agama Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindhu, maupun Konghuchu. Agama mayoritas yang mereka anut adalah agama Islam. Sehingga, terdapat banyak sekali kegiatan umat beragama Islam yang warga lakukan, seperti halnya *Yasinan*, *Khoul*, *Slametan*, *Manaqib*, dan sebagainya. Kegiatan keagamaan merupakan wujud nyata dari ketaatan mereka terhadap Sang Pencipta. Bukan hanya itu, kegiatan tersebut juga masih tidak lepas dari kebudayaan masyarakat setempat yang masih mereka bawa hingga sekarang. Seperti kegiatan slametan yang diadopsi dari budaya Jawa dan menjadi suatu kesatuan dalam kegiatan umat agama Islam. Pasaunya, warga beragama

Islam masih mengadakan slametan berdasarkan unsur Jawa yang semata-mata mengharap Ridho dan Karunian dari Allah SWT. Hal tersebut dicontohkan dengan upacara slametan yang masih memakai ubarambe atau sesajen. Biasanya, kegiatan ini dilakukan oleh warga yang berdomisili di daerah orang Jawa. Sama halnya dengan budaya Jawa, warga keturunan Madura juga memiliki tradisi atau budaya yang mereka bawa dalam kegiatan keagamaan.

Akan tetapi, perkembangan dunia modern memberikan dampak yang nyata terhadap perilaku keagamaan masyarakat, terutama masyarakat di daerah perkotaan.

Sedikit demi sedikit, unsur kebudayaan dalam kegiatan keagamaan mulai ditinggalkan, contohnya mereka sudah banyak yang tidak lagi bergantung terhadap dukun untuk mengobati sakit. Dulunya, dukun menjadi tujuan utama ketika seseorang atau bahkan salah satu sanak keluarganya terkena penyakit. Mereka beranggapan bahwa dukun bisa menyembuhkan penyakit yang tidak wajar atau penyakit yang tidak bisa disembuhkan secara medis. Akan tetapi, perkembangan pemurnian Islam membuat dukun tidak lagi menjadi tujuan utama, melainkan hanya sedikit yang masih percaya akan hal tersebut karena meneruskan tradisi.

Hal tersebut juga ditunjukkan oleh tulisan dari Baiq Lily Handayani (2011) yang berjudul *Transformasi Perilaku Keagamaan: (Analisis Terhadap Upaya Purifikasi Akidah Melalui Ruqyah Syar'iyah Pada Komunitas Muslim Jember)*.

Dalam tulisannya, Handayani menjelaskan tentang transformasi perilaku keagamaan dalam praktek pengobatan alternatif yang disebut sebagai ruqyah syar'iyah. Sebagian masyarakat mulai meninggalkan dukun dan beralih pada pengobatan yang

berdasarkan kaedah Islam, yakni ruqyah syar'iyah yang dilakukan dengan bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Dalam situasi ini, pengobatan alternatif dan membakar jimat-jimat yang mereka miliki sebagai bagian dari upaya pemurnian akidah dengan tidak percaya pada hal-hal yang mengandung musrik atau budan berdasarkan Agama Islam.

Perkembangan keagamaan dalam Islam, sedikit demi sedikit dimengerti oleh masyarakat, bahwa percaya pada kekuatan mistis merupakan hal yang tidak dianjurkan oleh Islam. Agama Islam menganjurkan bahwa umatnya untuk selalu berpasrah diri dan meminta pertolongan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pengototan dukunpun ditinggalkan dan beralih kepada pengobatan *ruqyah syar'iyah* berdasarkan syariat Agama Islam sebagai pengobatan alternatif.

Contoh lain dari perkembangan kegiatan umat Islam yakni, proses manaqib yang biasanya dikhususkan untuk Syeikh Abdul Qadir Jailani. Pada mulanya, manaqib dilakukan umat beragama Islam dengan serangkaian ritual berdasarkan budaya setempat. Kebanyakan bahasa yang digunakanpun perpaduan dari bahasa Jawa dan Bahasa Arab. Di Kabupaten Jember, terutama di wilayah pedesaan, mulanya mereka melakukan manaqiban dengan disisipkan pembacaan kitab riwayat sang wali yang bersangkutan, yakni Syeikh Abdul Qadir Jailani. Selain itu, dalam prosesnya terdapat ubarampe atau sesajen yang disediakan sebagai simbol dari ritual manaqib tersebut. Hal ini tentunya tidak lepas dari budaya setempat, akan tetapi lambat laun masyarakat Jember tidak lagi menyisipkan hal-hal tersebut ketika melaksanakan manaqib karena hal tersebut dinggap kuno dan tidak terlalu penting, contohnya

manaqib yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Qodiri. Dalam pelaksanaannya, manaqib dilaksanakan tanpa harus tersedia ubarampe, melainkan hanya perlu keimanan dan ketaqwaan penuh terhadap sang pencipta. Hal tersebut juga dikarenakan manaqib merupakan salah satu wujud dari ibadah umat Islam, bukan persembahan seperti tradisi ritual suatu budaya. Intinya, manaqib dilakukan untuk mencapai hubungan antara umat Islam dengan Allah SWT.

Pelaksanaan manaqib pesantren dipimpin langsung oleh KH. Ahmad Muzakki Syah dan sekaligus pengasuh dari pondok pesantren tersebut. Dalam proses manaqib tidak membacakan kitab riwayat atau dongeng, melainkan melakukan dzikir dan bertawassul serta mencintai Syekh Abdul Qadir Jailani. Tentunya sambil mengharap berkah dan karomahnya, serta mengharap syafaat Rasulullah SAW dan izin Allah SWT.

Pada tahun 1974, manaqib yang diselenggarakan hanya diikuti oleh beberapa orang saja. Akan tetapi, dengan berkembangnya pesantren serta efektifitas dari manaqib yang dapat meloloskan berbagai hajat dan menyelesaikan masalah jama'ah. Dengan begitu, jama'ah yang hadir dan mengikuti manaqib semakin banyak, tidak hanya dari sekitar Kabupaten Jember saja, melainkan juga menarik jama'ah dari penjuru dunia. Hal tersebut juga tidak lepas dari kharismatik yang dimiliki Sang Kyai.

Seperti dalam tulisan M. Walid (2011) yang berjudul "*Kepemimpinan Spiritual Kharismatik: (Telaah Kritis Terhadap Kepemimpinan KH. Achmad Muzakki*

Syah Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodiri)”. Dalam tulisannya, Walid menjabarkan tentang macam-macam kepemimpinan spiritual kharismatik.

Kepemimpinan spiritual kharismatik tersebut merupakan tipologi kepemimpinan yang khas dalam dunia pesantren. Kepemimpinan tersebut merupakan pola hubungan otoriter paternalistic yang melahirkan bentuk patron-client relationship. Salah satunya merupakan kepemimpinan yang dimiliki oleh Kyai Achmad Muzakki Syah yang merupakan pengasuh dari Pondok Pesantren Al-Qodiri. Kepemimpinannya tidak didasarkan pada tatanan organisasi yang jelas, melainkan konsep ikhlas, *baroqah* dan ibadah. Dakwahnyapun tidak bersifat eksklusif, sehingga jama'ah dari berbagai golongan bisa mengikuti dakwahnya.

Oleh karena itu, jama'ah yang datang pada dzikir manaqib terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, mulai dari berbeda profesi, berbeda kaum, berbeda partai, dan juga berbeda usia. Hal tersebut tidak lepas dari pola kepemimpinan spiritual kharismatik yang dimiliki oleh sang Kyai, yakni K.H Achmad Muzakki syah.

2.3 Pondok Pesantren AL-Qodiri Jember

Penelitian yang berjudul “Praktik Jama'ah Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember” dilakukan di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Kabupaten Jember berada di tengah daerah tapal kuda dan menjadi barometer pesatnya perkembangan pendidikan dibanding daerah lain disekitarnya. Hal tersebut dikarenakan Jember berada ditengah-tengah beberapa kota, sehingga menjadikannya pusat lalu lintas kota-kota tersebut, seperti Probolinggo, Lumajang, Bondowoso,

Banyuwangi, dan juga Bali. Dengan begitu, Kabupaten Jember menjadi pusat pendidikan yang melampaui daerah-daerah lainnya

Lebih tepatnya, penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Al-Qodiri yang beralamat di Jalan Manggar no. 139 A, Kelurahan Gebang Poreng, Kecamatan Patrang. Lokasi Pesantren Al-Qodiri terletak kurang lebih berada 2km sebelah utara alun-alun kota Jember. Lokasi pesantren berada pada jalur strategis sehingga dapat terjangkau transportasi. Selain berada pada jalur strategis, pesantren juga berada pada wilayah yang asri dan tenang sekitar persawahan, sehingga sangat kondusif dan cocok untuk perkembangan lembaga pendidikan.

Kabupaten Jember sendiri memiliki banyak lahan persawahan yang masih dikelola oleh masyarakat sekitar di daerah sekitar pesantren. Khususnya, di daerah pedesaan yang memiliki banyak lahan pertanian. Kebanyakan petani desa masih mempercayai kekuatan mitos-mitos yang diturunkan nenek moyang, seperti hari baik menanam, sesaji persembahan, serta ritual-ritual lain. Mereka meyakini bahwa ada kekuatan yang memberikan perubahan lebih baik jika mereka berusaha dengan segala macam cara, terutama dengan ritual-ritual yang mengatasnamakan sang pencipta.

Berdasarkan informasi dari Hefni Zain (2007 : 38-51), bahwa pemberian nama Al-Qodiri didasarkan pada dua hal, yang pertama disandarkan pada asma Allah “Al-Qaadir” yang berarti zat yang maha kuasa diatas segalanya. Penyandaran kepada asma Allah tersebut dimaksudkan agar kuasa Allah terpusat di lembaga ini sehingga seluruh tamu yang datang, para santri, jamaah, atau siapapun yang datang ke Al-

Qodiri dikabulkan semua hajatnya, sebab Allah maha kuasa atas segala sesuatu termasuk mengabulkan hajat-hajat mereka. Kedua, nama Al-Qodiri disandarkan pada nama besar Syaikh Abdul Qodir Jailani, sebab kyai Muzakki sejak kelas 2 SD sudah mengamalkan Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani, penyandaran kepada nama syaikh Abdul Qodir Jailani, dimaksudkan agar lembaga ini kelak mendapat siraman karomah sebesar karomahnya Syaikh Abdul Qodir Jailani.

Berdasarkan informasi dari Ketua Pengurus Pondok Pesantren Al-Qodiri Putra, yakni Bapak Rifa'I (63 tahun) mengatakan bahwa pesantren Al-Qodiri awalnya merupakan pesantren yang kecil dipinggir jalan yang berlokasi di dekat MAN 2 Jember pada tahun 1974. Beberapa tahun kemudian berkembang dan pindah lokasi di Jalan Manggar no. 139A yang berjarak sekitar 500 meter dari lokasi awal. Hal tersebut bertujuan agar pesantren lebih berkembang dengan lembaga dan fasilitas yang akan dibangun lebih besar. Dalam lokasi yang baru, merupakan lokasi yang berdekatan dengan sungai Poreng serta persawahan yang dimiliki warga. Seiring waktu berkembangnya pesantren, area persawahan warga mulai dibeli dan dijadikan lokasi pesantren untuk membangun lembaga dan fasilitas hingga sekarang. Lokasi ini sangat cocok untuk mengembangkan lembaga ilmu pendidikan, khususnya pesantren.

Hal tersebut dikarenakan suasana yang asri dan tenang sehingga dapat menunjang para santri memperoleh pendidikan baik lembaga sekolah maupun pesantren ilmu keagamaan.



Gambar 1. Gerbang utama Pesantren

Dalam lingkungan pesantren, terdapat pondok tempat tinggal santri yang dibagi menjadi dua, yakni pondok santri putra dan putri yang lokasinya ditempatkan berbeda. Begitu pula dengan Kantor Pengurus Pondok Pesantren Al-Qodiri Putra dan Putri. Keduanya memiliki kantor dan anggota pengurus yang berbeda. Selain itu, terdapat masjid tempat warga pesantren beribadah, biasanya mereka melakukan sholat berjama'ah disana. Masjid tersebut juga biasanya digunakan sebagai tempat pelaksanaan dzikir manaqib setiap malam jum'at. Bukan hanya itu, di dalam lingkungan pondok pesantren juga terdapat lembaga-lembaga pendidikan yang dilengkapi dengan lapangan, perpustakaan serta koperasi yang menyediakan keperluan para santri dan murid.



Gambar2. Stand khusus salah satu koperasi Al-Qodiri

Koperasi yang berada dalam pesantren, biasanya dikelola oleh pengurus pesantren. Dalam hal ini, koperasi menyediakan segala keperluan para santri, mulai dari pakaian, perlengkapan sekolah, dan juga makanan ringan. Salah satu koperasi yang menjual pakaian kadang didirikan stand khusus di dalam pesantren, yakni dalam lokasi pelaksanaan manaqib setiap malam jum'at.

Selain koperasi, pesantren juga memproduksi air mineral kemasan yang menjadi salah satu pendapatan pesantren. Air kemasan berlabel "Al-Qodiri" tersebut diproduksi bekerjasama dengan PT. Seven Dream Jember. Produksi air tersebut kemudian dipasarkan di dalam Jember dan beberapa kota sekitar, seperti Lumajang, pasuruan, dan Situbondo. Akan tetapi dominan dikonsumsi oleh masyarakat sekitar dan seluruh jama'ah manaqib. Untuk jam'ah sendiri, meyakini bahwa air mineral kemasan pesantren memiliki sebagian barokah yang didapat dari Sang Kyai



Gambar 3. Kantor Kepengurusan Pesantren Putra



Gambar 4. Asrama Pondok Putri

Lapangan yang tersedia di dalam lingkungan pesantren dimaksudkan untuk kegiatan para santri dan murid. Kegiatan tersebut misalnya untuk latihan drumband pesantren, olahraga, serta digunakan sebagai tempat para jama'ah berkumpul ketika tiba waktu pelaksanaan manaqib yang diadakan setiap malam jum'ah, khususnya pada malam jum'at manis dengan jama'ah yang datang lebih banyak. Di dalam lingkungan pesantren juga terdapat rumah Sang Kyai Muzakki beserta keluarganya.

Pesantren juga menyediakan perumahan bagi para pengurus dan asatidz, serta wisma tamu sebagai tempat penginapan bagi para tamu yang berasal dari jauh.

Selain itu, keberadaan pesantren Al-Qodiri juga dapat diterima oleh warga sekitar. Dikarenakan, warga dapat menyekolahkan anak mereka di lembaga-lembaga yang dikelola oleh Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember. Warga merasa tertolong dengan adanya lembaga-lembaga pesantren, hal tersebut dikarenakan warga tidak jauh-jauh untuk menyekolahkan anak mereka. Disamping uang sekolah yang tidak

memberatkan orangtua murid, mereka juga memandang dan menghormati Sang Kyai sebagai pengasuh dari pesantren tersebut. Sang Kyai yang akrab disapa Kyai Muzakki oleh warga sekitar, merupakan sosok Kyai yang dihormati dan suka menyapa para warga sekitarr ketika berjalan-jalan keluar. Dengan begitu, timbullah kepercayaan warga khususnya orangtua untuk menyekolahkan dan memasukkan anak mereka ke dalam lembaga-lembaga pendidikan pondok Pesantren Al-Qodiri Jember.

Sebelum mendaftar menjadi santri pesantren, terdapat beberapa hal yang harus diketahui oleh santri beserta orang tua santri. Salah satunya, hal-hal yang harus diperhatikan dan bersifat wajib bagi santri putri, meliputi:

1. Baju

- tidak berlengan tiga seperempat
- tidak ketat
- tidak diatas pantat
- tidak terawang

2. Administrasi Perbulan

- SPP Pondok Rp 50.000
- Kos-kosan @4.000/hari Rp 136.000
- Dana Pengembangan Pesantren Rp 10.000

3. Perizinan Pulang

- Orangtua, kakak, dan adik sakit atau meninggal (boleh menginap)
- Kakek, nenek sakit atau meninggal (Tidak boleh menginap)
- Kakak kandung menikah

- Tunangan

- Sakit dengan syarat sudah periksa dan mendapat surat dokter untuk istirahat

4. Pengiriman/ Kartu Kunjungan

- Wali santri yang mengunjungi putrinya wajib menyerahkan kartu muhrim
- Batas pengiriman sebelum adzan magrib, kecuali malam jum'at sampai manaqib selesai yakni pukul 24.00 WIB
- Wali santri tidak menemui putrinya pada jam kegiatan pondok berlangsung

5. Peraturan Keamanan

- Tidak boleh membawa HP dan alat elektronik lainnya.

Berdasarkan Dokumen Pesantren Al-Qodiri Tahun 2015, secara keseluruhan, terdapat 3000 orang santri yang terdiri dari santri putra (700 orang) dan santri putri (2300 orang). Santri yang *mondok*/bersekolah tidak hanya dari warga sekitar pesantren, banyak pula santri dan murid yang berasal dari luar Kabupaten Jember.

Para orangtua tidak khawatir memasukkan anak mereka kedalam pesantren dengan melihat sejarah dan pengasuh dari pondok pesantren tersebut. Dengan begitu, santri tidak hanya berasal dari Kabupaten Jember, melainkan juga berasal dari Jabodetabek, Yogyakarta, Cirebon, Lumajang, Situbondo, Bondowoso, Madura, Malaysia, Lampung, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Blitar, Madiun, Malang, Surabaya, Pasuruan, Probolinggo, dan sebagainya. Tentu saja pondok pesantren dibuka untuk siapa saja, sehingga terdapat berbagai kebudayaan yang melatarbelakangi kehidupan santri di Pondok Pesantren Al-Qodiri.

Berdasarkan hal tersebut, tidak mengherankan jika pesantren Al-Qodiri mengalami banyak perkembangan pesat hingga sekarang. Ditandai dengan perkembangan lembaga pendidikan yang dikelola, baik Pondok Anak-anak (TK dan SD), Tahfidul Qur'an, Taman kanak-kanak (TK), SD plus, Madrasah Diniyah, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK AL-Qodiri), Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI AL-QODIRI), dan Sekolah Tinggi Kesehatan Bhakti Al-Qodiri (STIKES). Lembaga-lembaga tersebut dikelola dibawah naungan pesantren, sehingga santri juga bisa sekalian bersekolah di tempat ini. Tentunya lembaga-lembaga tersebut juga dibuka untuk umum, bukan hanya untuk para santri. Tak sedikit dari warga sekitar yang menempuh pendidikan di lembaga-lembaga tersebut.



Gambar 5. Gedung SMK AL-Qodiri

Fasilitas yang memadai menjadikan pesantren beserta lembaga-lembaga pendidikan di Al-Qodiri cukup diminati oleh warga sekitar maupun masyarakat luas.

Hal tersebut ditandai dengan datangnya para santri dari luar Kabupaten Jember.

Biasanya, orang tua mereka menyarankan anaknya untuk *mondok* di pesantren tersebut karena sudah memiliki cukup banyak informasi tentang pesantren. Selain itu, kebanyakan orang tua dari santri merupakan alumni dari pesantren Al-Qodiri juga.

Dengan begitu, terjalin suatu ikatan yang berkesinambungan untuk tetap berkaitan dengan pesantren tersebut.

Perkembangan dan kemajuan pesantren dalam bidang lembaga pendidikan dapat dilihat dari banyaknya minat santri yang *mondok* dan bersekolah di pesantren.

Hal tersebut didukung oleh banyaknya jama'ah yang hadir pada pelaksanaan *manaqib* setiap malam *jum'at*. Dengan begitu, sumbangan atau *sodaqoh* yang didapat dari jama'ah digunakan untuk terus mengembangkan gedung maupun fasilitas yang ada di pesantren. Selain itu, koperasi dan produksi air mineral berlabel "Al-Qodiri" juga menjadi bisnis yang mempengaruhi kemajuan pesantren hingga masa sekarang.

Sehingga, pesantren juga dapat bersaing dengan lembaga pendidikan lain.

BAB III

Praktik Manaqib Syeikh Abdul Qadir Jailani di Jember

Dalam bab ini, akan dijelaskan dua inti dari hasil penelitian, yakni daya tarik manaqib dan pelaksanaan praktik manaqib Syeikh Abdul Qadir Jailani di Kabupaten Jember. Pada bagian tersebut menjelaskan keseluruhan pelaksanaan manaqib yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember. Selain itu, juga sedikit menjelaskan contoh pelaksanaan manaqib di daerah lain yang memiliki perbedaan dari pelaksanaan manaqib di pesantren.

3.1 Daya Tarik Manaqib di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember

Pada awal pesantren didirikan tahun 1987, jama'ah dzikir manaqib hanya terdiri dari beberapa orang saja. Namun, dengan efektifitas dan daya kabul yang tinggi dalam meloloskan berbagai hajat dan masalah dari jama'ah. Pelaksanaan manaqib semakin berkembang pesat dan dapat menarik jama'ah dari luar Kabupaten Jember, bahkan merambah keseluruh dunia, seperti Malaysia, Mesir, Arab Saudi, Australia, dan Brunei. Para jama'ah yang datang tidak memiliki kartu anggota maupun undangan dari acara manaqib. Akan tetapi, jama'ah selalu saja datang pada setiap acara manaqib, baik pada malam jum'at biasa maupun malam jum'at legi.

Jama'ah yang datang pada manaqib malam jum'at biasa, dapat mencapai 7000 orang jama'ah. Berbeda dengan manaqib pada malam jum'at manis, jama'ah yang datang bisa mencapai 15000 orang jama'ah. Tentu saja, jama'ah yang datang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang berbeda usia, baik anak muda maupun orangtua.

Kyai Muzakki memiliki karakter kepemimpinan yang mengayomi siapa saja dan dari mana saja. Hal tersebut merupakan tekad beliau dalam mewakafkan seluruh hidupnya hanya untuk perubahan umat. Dakwah beliau tidak eksklusif, sehingga berorientasi pada siapa saja dari kalangan mana saja. Maka, hal tersebut tidak mengherankan jika dakwah beliau diikuti oleh bermacam jenis umat, baik dari tukang becak hingga presiden, mulai dari masyarakat pedesaan hingga masyarakat perkotaan, bahkan mulai dari kaum pinggiran yang berstrata bawah hingga kaum pejabat tinggi.

Hal tersebut juga didukung dari perkataan beliau pada setiap acara manaqib, yakni:

“Mari bagi siapa saja yang memiliki hajat, yang memiliki keinginan, datang kesini, kita berdoa bersama-sama. Dan saya akan mendoakan siapa saja yang datang kesini untuk dzikir manaqib. Tidak terkecuali siapapun, saya tidak terpatok pada sebuah partai, jadi dari partai apapun, boleh datang kesini berdoa, dan saya juga akan mendoakan agar sukses”.

Karakter kepemimpinan itulah yang menjadi daya tarik jama'ah asal luar Jember untuk datang jauh-jauh mengikuti praktik manaqib di pesantren yang diasuh Kyai Muzakki. Menurut salah satu informan berasal dari Lampung yang berprofesi sebagai TNI. Mas Dedi (25 tahun) mengatakan bahwa dia baru kedua kalinya mengikuti manaqib di pesantren Al-Qodiri Jember. Dia datang bersama rombongan dari Lampung yang terdiri dari teman-teman angkatan. Menurutnya, praktik manaqib Kyai Muzakki memiliki daya tarik tersendiri, yakni berupa karakter Sang Kyai yang tidak memihak suatu golongan. Selain itu, manaqib dengan daya kabul tinggi sangat memotivasi jama'ah untuk datang berdzikir dan berdoa bersama agar hajat atau keinginannya dikabulkan oleh Allah SWT.

Tidak hanya jama'ah yang datang berbondong-bondong dari daerah lain, melainkan juga turut mendorong para pedagang kaki lima untuk meraup rezeki dari adanya kegiatan manaqib tersebut. Bahkan warga sekitar juga menjadi pedagang kaki lima dadakan. Hal tersebut berdasarkan ucapan dari salah satu informan bernama Mbak Umi (42 tahun) yang merupakan warga sekitar:

“Duhh... lupa dek. Mbak sih jualan apa aja sudah lama, seperti plastik alas duduk, gorengan, jeruk, udah lama. Tapi kalau jualan aqua Al-Qodiri kan baru beberapa tahun ini pondok bikin aqua. Lumayan nambah uang belanja, tapi ya pas manaqiban saja”

Berdasarkan petikan ucapan diatas, Mbak Umi dan para warga yang lain sudah menjadi pedagang kaki lima dadakan. Hal tersebut dikarenakan adanya kesempatan untuk berjualan di sekitar pesantren. Kesempatan itulah yang digunakan untuk meraup rezeki yang cukup menguntungkan. Menurut informasi, membuat stand tempat pedagang berjualan tidak dipungut biaya sepeserpun dari pihak pesantren. Oleh karena itu, pedagang berlomba-lomba menjajakan dagangan mereka yang beraneka ragam kepada para jama'ah yang sedang berjalan memasuki lingkungan pesantren. Walaupun tidak semua pedagang merupakan ibu rumah tangga seperti Mbak Umi, ada juga bapak-bapak dan warga yang memang berjualan setiap harinya baik di rumah maupun ditempat lain.

Untuk Mbak Umi sendiri, terkadang dia berjualan ditemani oleh anak perempuannya atau suaminya. Sehingga, suatu waktu dia bisa meninggalkan

standnya untuk pergi ikut manaqib ke dalam pesantren. Salah satu alasannya, untuk mengharap berkah atas penjualannya tersebut.



Gambar 6. Para jama'ah membeli air mineral label Al-Qodiri di stand Mbak Umi

Mulai dari pagi hari sudah terlihat aktivitas dari beberapa jama'ah yang datang dan mencari tempat untuk mereka duduk di sekitar panggung tempat dilaksanakannya kegiatan manaqib. Hingga menjelang malam, jalanan dipadati oleh kedatangan para jama'ah yang ingin mengikuti manaqiban.. Hiruk pikuk para jama'ah terlihat dari parkir sampai lokasi kegiatan manaqib, sehingga mereka harus jalan berdesakan dengan jama'ah yang lain.

Jama'ah yang datang tidak hanya dari warga sekitar, melainkan dari daerah lain ataupun luar kabupaten, seperti dari Madura, Situbondo, Bondowoso, Malaysia, Lampung, dan lain-lain. Mereka datang berbondong-bondong menggunakan bus, mobil, dan motor yang di parkir di sekitar pesantren sampai di lingkungan rumah warga sekitar. Dengan begitu, para warga sekitar membuka jasa penitipan motor dengan karcis berbayar untuk para jama'ah. Jasa yang dilakukan tukang parkir

tersebut dilakukan oleh anak-anak muda warga sekitar, sehingga kendaraan bisa tertata rapi dan memudahkan para jama'ah berjalan menuju lokasi manaqib. Hal tersebut merupakan simbiosis mutualisme yang terjadi antara para jama'ah dengan warga sekitar.

Para jama'ah bisa dengan tenang melaksanakan manaqib dan tidak khawatir kendaraan mereka akan hilang, karena sudah diparkirkan secara resmi pada warga sekitar. Begitu juga dengan warga sekitar memperoleh keuntungan dengan menjadi tukang parkir kendaraan para jama'ah. Berhubung dengan kendaraan para jama'ah yang sangat banyak, menjadikan pihak pesantren untuk bekerjasama dengan warga untuk mengurus parkir kendaraan. Hal tersebut juga ditanggapi dengan positif oleh warga, ditunjukan dari koordinasi ketua RT dengan warga, yakni para anak muda yang diberi tanggung jawab sebagai tukang parkir.

Tidak hanya para jama'ah, para pedagang kaki lima yang datang lebih awal juga turut serta memadati jalan untuk mencari tempat sebagai stand mereka berjualan. Mereka datang untuk mencoba menjajakan barang dagangan kepada para jama'ah yang hadir. Terdapat banyak sekali pedagang yang membuka stand dadakan di sekitar pondok pesantren, bahkan di pinggir jalan. Terlihat bermacam-macam barang dagangan yang mereka tawarkan kepada jama'ah, mulai dari menjual baju, air minum, makanan, buah, alat rumah tangga, alas duduk, aksesoris, foto sang Kyai, dan masih banyak lagi.



Gambar 7. Suasana pedagang kaki lima pada malam hari

Para pedagang kaki lima bertahan sampai acara manaqib selesai, tujuannya menunggu para jama'ah selesai manaqib. Sehingga, mereka bisa menawarkan barang dagangannya kembali sebagai oleh-oleh ketika para jama'ah hendak pulang kerumah.

Meskipun jam sudah menunjukkan pukul 24.00 WIB, suasananya sekitar pesantren masih dipadati oleh para pedagang kaki lima yang rapi berjejer di pinggir jalan sekitar pesantren. Tentunya, jalanan masih ramai sehingga para jama'ah yang hendak pulang terpaksa jalan berdesakkan seperti awal mereka datang.

3.2 Praktik Manaqib

Pada dasarnya, praktik ritual dalam agama-agama merupakan bagian dari ekspresi umat beragama dalam berkomunikasi dengan Tuhan. Disamping itu, pelaksanaan dari praktik ritual itu sendiri merupakan ekspresi serta wujud dari doktrin agama dalam memandang hubungan antara manusia dengan *makrokosmos*. Sehingga, pada akhirnya kegiatan-kegiatan dalam praktik ritual tersebut memberikan makna

yang berbeda bagi masing-masing pelaksanaannya. Selain itu, ritual dalam sebuah agama juga memiliki maksud serta tujuan yang berbeda-beda. Dengan begitu, pelaksanaan dari praktik ritual itu sendiri juga berbeda sesuai dengan agama dan lokasi tempat diadakan ritual tersebut. Berikut akan dijelaskan perbedaan praktik manaqib di dalam Pesantren dan di luar Pesantren, yakni di Kecamatan Puger, Desa Wringin telu.

3.2.1 Praktik Manaqib di Dalam Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember

Semenjak pagi hari, lingkungan Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember sudah terlihat ramai dengan kedatangan dan aktivitas beberapa jama'ah. Mereka datang dengan membawa rombongan bus, mobil, maupun sepeda motor. Saat itu juga, aktivitas dari para panitia manaqib juga terlihat mempersiapkan segala keperluan untuk pelaksanaan manaqib pada malam hari. Terdengar *sound system* telah dinyalakan dengan musik Islami beserta sholawat yang dikumandangkan. Suasana terasa syahdu dengan lantunan ayat-ayat Allah SWT. Suara dari sound system yang dinyalakan sampai terdengar beberapa meter di lingkungan rumah warga.

Semakin malam, jama'ah yang hadir semakin banyak hingga memadati jalanan serta lapangan yang merupakan lokasi pelaksanaan manaqib. Sekitar pukul 08.00 WIB, saya berangkat menuju pesantren yang berjarak sekitar 50 meter dari rumah. Sebelumnya, saya sudah berjanji bertemu salah satu informan yang bernama Pak Sani (57 tahun) dan pergi bersama-sama ke lokasi manaqib. Pakaian yang ia kenakan berwarna putih, dengan kopyah warna putih dan sarung kotak-kotak coklat, serta memakai minyak wangi. Beliau berasal dari daerah Puger yang datang jauh-jauh

untuk mengikuti manaqib. Tujuannya tidak hanya selain beribadah, melainkan juga untuk mengarapkan kemajuan dalam kehidupannya. Meskipun termasuk golongan menengah, dia ingin agar pekerjaannya sebagai petani dapat memberikan kecukupan bagi keluarganya. Selain itu, pernah suatu ketika istrinya sakit dan dia ikut manaqib untuk memperoleh kesembuhan istrinya dengan meminumkan air hasil manaqib. Air tersebut dipercaya memberikan manfaat berupa kesehatan. Sehingga, dia rajin melakukan manaqib setiap malam jum'at untuk kesehatan istrinya. Setelah sebulan lebih, keadaan istrinya membaik dan istrinya kembali sehat. Pada saat itulah, sang istri merasakan manfaat dari melakukan manaqib, kemudian ikut serta melakukan manaqib dengan suaminya di pesantren.

Dalam perjalanan, kami melihat sepeda motor yang berjejer dipinggir jalan. Susunannya terlihat rapi ditata oleh para remaja laki-laki yang bertugas menjadi tukang parkir. Ketika melewati gang kecil yang dipenuhi stand pedagang kaki lima, para jama'ah termasuk saya mengalami kesulitan melewatinya. Hal tersebut karena pedagang kaki lima yang mendirikan stand di masing-masing kanan kiri jalan sepanjang gang kecil menuju gerbang pesantren. Akibatnya, para jama'ah baik anak kecil dan orang tua, maupun laki-laki dan perempuan yang hendak lewat harus berdesakan dan berjalan perlahan agar tidak terjatuh. Sekitar sepuluh menit, akhirnya saya bisa sampai lokasi manaqib yang merupakan sebuah lapangan luas.

Terlihat para jama'ah yang mayoritas berpakaian serba putih menggelar alas untuk mereka duduk, terlihat lumayan rapi *bersyaf-syaf*. Secara sederhana, jama'ah yang datang duduk berderet sehingga tampak membuat suatu barisan yang berjajar

dari kiri ke kanan. Istilah *syaf* biasanya dekat sekali dengan sebutan barisan ketika umat Islam akan melakukan sholat. Sehingga, *syaf* jama'ah duduk menghadap kiblat dengan bersholawat seraya menanti pelaksanaan manaqib di mulai. Syaf yang mereka buat tidak berdasarkan jenis kelamin, melainkan jama'ah laki-laki dan jama'ah perempuan duduk bercampur di alas tempat duduk mereka masing-masing. Saya dan Pak Sani, akhirnya menemukan tempat di tengah tengah lapangan yang sebelumnya, sudah disediakan oleh teman beliau. Sehingga, kami bisa langsung menempati tanpa perlu mencari tempat kosong lagi. Kebetulan sekali kami duduk tepat di depan layar LCD/proyektor yang disediakan panitia, sehingga bisa melihat panggung aula dari layar.

Di depan para jama'ah terdapat sebuah aula yang menjadi panggung tempat K.H. Muzakki Syah, beserta kiyai-kiyai lain dan juga para pengurus pondok pesantren memimpin pelaksanaan manaqib. Beberapa dari kyai-kyai yang duduk bersama dipanggung, dikenalkan bahwa kyai-kyai tersebut berasal dari berbagai daerah yang sengaja datang untuk mengikuti manaqib. Sang Kyai beserta pengurus yang berpakaian serba putih menjadi pusat dari jama'ah yang hadir. Selain itu, di beberapa tempat lain, dipasang layar *LCD/proyektor* yang memperlihatkan panggung. Hal tersebut agar para jama'ah yang duduk di tengah dan belakang syaf dapat melihat panggung dengan jelas lewat layar.

Para jama'ah yang berkumpul, menantikan acara utama dimulai, yakni pembacaan sholawat, dzikir, tawassul, serta doa yang dipimpin langsung oleh Kyai Muzakki. Dalam pelaksanaannya, para jama'ah yang terdiri dari berbagai usia baik

anak kecil, remaja, bahkan orang tua. Beberapa diantaranya bahkan membawa bekal makanan dari rumah seperti makanan berat bagi jama'ah yang berasal dari luar Kabupaten Jember. Berapayain lain juga membawa makanan ringan sebagai camilan seperti kacang dan kue. Bahkan, mereka juga membeli makanan di pedagang kaki lima untuk dimakan ketika mennggu acara manaqib dimulai, maupun untuk oleh-oleh keluarga dirumah.

Tak sedikit para jama'ah yang datang dari luar Kabupaten Jember merasa kelelahan dan mengantuk. Hal tersebut biasanya dialami oleh jama'ah anak kecil dan orang tua. Sehingga, untuk mengatasinya, para jama'ah banyak yang tiduran di alas tempat duduk mereka sambil menunggu acara utama dimulai pada pukul 22.00 WIB.

Selain terdengarseruang sholawat dari para jama'ah, terkadang juga terdengar suara tangisan dari anak kecil. Hal tersebut karena jama'ah mannaqib terkadang membawa anak-anak mereka. Seperti halnya Pak Sani (57 tahun) yang mengajak keluarganya untuk mengikuti manaqib, termasuk istri, anak, dan cucunya yang masih balita.



Gambar 8. Para jama'ah yang *tiduran* karena kelelahan dan mengantuk

Keberagaman daerah asal serta budaya para jama'ah terlihat dari cara bicara dan logat mereka dengan lawan komunikasi mereka. Ada yang menggunakan bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, dan kebanyakan Bahasa Madura. Hal tersebut juga ditunjukkan dengan ucapan salah satu jama'ah bernama Ibu Supiah (68 tahun) yang berasal dari Situbondo: *“Derih rombongan Situbondo. Peyan derih dimmah?”* (terdengar logat Madura yang sangat kental, seraya tersenyum). Artinya, dari rombongan Situbondo. Anda dari mana?

Berdasarkan ucapan dari Ibu yang berasal dari Situbondo, dia datang datang bersama rombongannya. Mereka berangkat dari siang hari hingga sampai di lokasi pondok pesantren menjelang malam. Begitu sampai, mereka membeli air mineral bermerk Al-Qodiri yang dijual oleh pedagang kaki lima di sekitar pondok pesantren. Air tersebut nantinya akan di letakkan di depan mereka ketika pembacaan manaqib berlangsung. Tak tanggung-tanggung, mereka bisa membeli dan membawa lima botol air mineral yang berisi 1500ml. Tentu saja air mineral itu akan dibuka tutup botolnya ketika pembacaan manaqib dimulai. Tujuannya, agar air di dalam botol mendapat barokah dari manaqib tersebut. Oleh karena itu, Ibu Supiah rajin mengikuti manaqib untuk menjaga kesehatannya. Hal tersebut dikarenakan usianya yang sudah tua, dan berharap selalu diberi umur yang panjang dan sehat. Selain itu, dengan umur beliau yang sudah tua, maka ingin dihabiskan dengan beribadah.

Dalam pelaksanaan manaqib, rangkaian acara pada manaqib malam jum'at manis memiliki sedikit perbedaan dengan manaqib malam jum'at biasa. Jika pada

malam jum'at manis diawal acara terdapat suatu sambutan dari ketua panitia penyelenggara manaqib dan pada malam tersebut para jama'ah yang hadir lebih banyak dibanding manaqib pada malam jum'at biasa. Tiba waktunya acara utama, yakni pembacaan manaqib yang dipimpin langsung oleh KH. Muzakki Syah. Pembacaan manaqib dilangsungkan secara khushuk dengan pembacaan dzikir serta sholawat secara bersama-sama dengan meletakkan botol air minum tepat di depan mereka. Saya dan Pak Sani juga melakukan hal yang sama, karena sebelumnya saya bertemu dengan Mbak Umi yang merupakan salah satu informan pedagang kaki lima, dan membelinya dua botol. Botol air minum tersebut diharapkan akan menjadi air minum yang berkah dan bisa memperoleh kebaikan serta *barokah* dari Allah SWT.

Turner menjelaskan, bahwa ritus-ritus yang diadakan oleh suatu masyarakat merupakan penampakan dari keyakinan religius. Ritus-ritus yang dilakukan itu mendorong orang-orang untuk melakukan dan mentaati tatanan sosial tertentu. Ritus-ritus tersebut juga memberikan motivasi dan nilai-nilai bagi pelaksananya (Winangun, 1990: 67). Sama halnya dengan proses praktik manaqib di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember. Para jama'ah yang terdiri dari santri, keluarga besar pesantren, masyarakat sekitar, dan masyarakat luas melaksanakan dan mengikuti proses manaqib dari awal hingga akhir. Mereka meyakini bahwa serangkaian proses dari praktik manaqib sebagai suatu kewajiban dalam mendapatkan manfaat berupa ketenangan batin dan syarat tercapainya keinginan mereka. Tak sedikit dari mereka datang karena memiliki hajat/keinginan yang ingin dicapai.



Gambar 9. Para jama'ah manaqib yang menunggu pelaksanaan manaqib dimulai

Pertama, sang Kyai mengajak para jama'ah untuk melakukan taubat atas dosa-dosa yang pernah dilakukan. Taubat yang dilakukan dikhususkan kepada tujuh anggota badan, antarlain lisan, mata, telinga, tangan, kaki, perut, dan kemaluan.

Kedua, mulailah pembacaan dzikir yang dilantunkan bersama-sama dengan dipimpin oleh sang Kyai sendiri. Bagi jama'ah yang baru pertama kali mengikuti manaqib, bisa mengikuti dengan membaca buku panduan manaqib yang berisi dzikir yang dibacakan oleh sang Kyai.

Ketiga, Sang Kyai beserta seluruh para jama'ah berdiri serempak ketika bersholawat dengan di iringi dengan tabuhan dari panitia manaqib. Sholawat dikhususkan kepada Rasulullah AS, yakni junjungan besar Nabi Muhammad AS. Hal ini, membuktikan bahwa orang Islam sangat menyanjung Nabi Muhammad sebagai utusan Allah.



Gambar 10 . jama'ah berdiri ketika bersholawat

Keempat, pembacaan tawassul Al-Fatihah. Dalam pembacaan tawassul tersebut, terdiri dari beberapa tawassul yang di khususkan kepada yang meminta agar didoakan, biasanya para orang penting dalam instansi pemerintah yang meminta didoakan agar diberi kelancaran dalam pekerjaannya.

Berdasarkan pengalaman saya, mantan kandidat presiden Indonesia yakni Pak Prabowo pernah datang meminta didoakan agar terpilih pada pemilihan dan dijadikan Presiden yang amanah. Walaupun pada akhirnya, beliau tidak terpilih menjadi presiden. Bahkan sebelumnya, Mantan Presiden RI, yakni Bapak SBY datang mengikuti manaqib di pesantren. Menurut informasi dari dokumen pesantren, beliau sempat beberapa kali datang dan menganggap bahwa Kyai Muzakki yang merupakan pengasuh pesantren sebagai guru beliau.

Setelah beberapa tawassul yang dikhususkan pada seseorang, kemudian tawassul dikhususkan pada orangtua ataupun saudara kita yang sudah meninggal.

Barulah tawassul yang terakhir di khususkan untuk hajat atau keinginan pribadi para jama'ah semoga terkabul. Pada saat itu, terlihat para jama'ah berdoa dengan khusyuk.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu informan yang bernama Mas Sofyan (42 tahun). Dia merupakan alumni dari Pesantren Al-Qodiri dan masih tetap melaksanakan manaqib di pesantren. Bahkan jauh-jauh dari Banyuwangi membawa istri, anak, saudara, dan tetangganya bersama-sama. Tujuannya, untuk beribadah kepada Allah SWT dengan cara melakukan manaqib bersama jama'ah lain. Selain tu, manaqib juga merupakan salah satu kegiatan silaturahmi dengan teman-teman dari berbagai daerah. Dengan kemajuan teknologi, mereka bisa membuat janji bertemu ketika manaqib, sehingga silaturahmi tidak akan putus walaupun sudah tidak menjadi santri di pesantren.

Menurut informasi dari Mas Sofyan, santri diharuskan mengikuti manaqib setiap malam juma'at. Sebagian dari santri dijadikan panitia dalam pelaksanaan manaqib. Terlihat para santri maupun staff dari pesantren menjadi panitia pelaksana dan mengatur jalannya manaqib, terutama pada saat manaqib malam jum'at manis yang didatangi lebih banyak jama'ah dari dalam maupun luar Kabupaten Jember.

Kelima, melakukan sholat hajat dua rakaat berjamaah dengan sang Kyai sebagai imam. Kemudian diselingi doa-doa yang membuat suasana terasa tenang dengan sahatan "Amin" dari para jama'ah.

Keenam, bersodaqoh dengan ditandai "pasukan bersurban" yang datang menghampiri para jama'ah. Sang Kyai berkata:

“Di depan sampean ada pasukan bersurban yang nantinya akan berkeliling menghampiri para jama’ah sekalian. Bagi yang ingin bersodaqoh, silahkan letakkan sodaqoh sampean di sorban yang dibawa oleh santri. Sekali lagi ini tidak bersifat memaksa. Sodaqoh para jama’ah nantinya akan digunakan untuk membangun pondok pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan yang ada disini”.



Gambar 11. pasukan bersurban yang mengumpulkan sodaqoh

Pasukan bersurban ini merupakan santri pondok pesantren dan tergabung dalam panitia pelaksanaan manaqib. Mereka memiliki tugas untuk menghampiri para jama’ah yang ingin menyumbang ataupun bersodaqoh untuk pondok pesantren. Hal tersebut tentunya bukan merupakan paksaan, hanya sebagai wadah *sodaqoh* para jama’ah untuk pondok pesantren. Dalam hal ini, *sodaqoh* yang terkumpul dari para jama’ah dengan kurang lebih 200.000 orang akan digunakan untuk pengembangan pondok maupun lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember. Hasil *sodaqoh* kurang lebih lima juta rupiah setiap malam jum’at biasa, dan bisa lebih banyak ketika malam jum’at legi. Hal tersebut dikarenakan pada malam jum’at legi, jama’ah yang datang lebih banyak dari malam jum’at biasa. Kemudian, *sodaqoh* lain juga berwujud dari *nyabis* kepada Pak Kyai. *Nyabis* sendiri merupakan istilah

memberikan *sodaqoh* langsung kepada Pak Kyai ketika bersalaman dengan beliau.

Hasil *sodaqoh* tersebut juga berperan dalam berkembangnya pondok pesantren selama ini.

Ketujuh, serangkaian acara manaqib ditutup dengan doa dan hamdalah yang mengantar jama'ah pulang meninggalkan lokasi manaqib. Pondok pesantren juga menyediakan makanan bagi para jama'ah yang mau makan. Hal tersebut bertujuan untuk membantu para jama'ah, apalagi banyak jama'ah yang berasal jauh dari luar kota. Makanan yang disediakan berupa nasi putih beserta lauk, serta minuman seperti air putih, teh dan kopi. Makanan tersebut di sediakan oleh pesantren dengan pengerjaan dari para santri putri yang tergabung dalam panitia manaqib maupun santri yang sedang piket.

3.2.2 Praktik Manaqib di Luar Pondok Pesantren Al-Qodiri

Pelaksanaan praktik manaqib di Pondok Pesantren Al-Qodiri memang sedikit berbeda dari manaqib kebanyakan. Pasalnya, dalam pelaksanaannya tidak menyertakan semacam ubarampe dan simbol-simbol ritual lainnya. Hal tersebut dikarenakan perpaduan dari budaya setempat dan Agama Islam. Sehingga, tidak mengherankan jika dalam pelaksanaannya terdapat perbedaan antara daerah satu dengan daerah lainnya. Maraknya pelaksanaan manaqib tersebut dikarenakan masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam yang menganut ajaran *Nahdiyyin* atau *Nahdlatul Ulama*. Oleh karena itu, mereka menjalankan amalan Islam *ahl-Sunnah wa al jama'ah* (Nur Syam, 2009: 17-18), salah satunya dengan melaksanakan manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani.

Dalam pelaksanaannya, setiap masyarakat tertentu memiliki tujuan atau motif tertentu dalam melaksanakannya. Khususnya, jika dikaitkan dengan konsep *barokah* sebagai hasil dari pelaksanaan manaqib itu sendiri. Seperti pada penjelasan sebelumnya, disebutkan air mineral yang dibawa para jama'ah manaqib Pondok Pesantren Al-Qodiri. Pada saat pelaksanaan manaqib, diharapkan air tersebut mendapat berkah atau *barokah*. Begitu juga dengan pelaksanaan manaqib di daerah lain, meski bukan hanya air mineral, melainkan juga berupa makanan, bunga, dan sebagainya sesuai daerah tempat manaqib tersebut dilaksanakan.

Disini saya mengambil contoh praktik manaqib di Desa Wringin Telu, Kecamatan Puger berdasarkan informasi dari salah satu jama'ah yang bernama Pak Sani (57 Tahun). Dia merupakan seorang petani yang memiliki sebidang sawah untuk menghidupi istri dan anak sulung mereka yang masih beradadi bangku SMA, sedangkan anak pertamanya sudah menikah dan memiliki seorang anak balita. Pak Sani mengatakan, bahwa dia melaksanakan manaqib sudah sejak lama, baik manaqib ditempat tinggalnya maupun manaqib di pondok Pesantren Al-Qodiri Jember. Hal tersebut dilakukan turun temurun di keluarganya dan sudah menjadi tradisi. Biasanya, manaqib dilakukan setiap tahun sekali. Akan tetapi, bagi perorangan yang tergolong mampu, terkadang melakukan manaqib dirumahnya dengan mengundang seorang Kyai.

Dalam pelaksanaannya, masyarakat masih menyisipkan *ubarampe* berupa ayam utuh/jangkep dan simbol-simbol lainnya di tengah pembacaan manaqib.

Jama'ah yang hadir mayoritas dihadiri oleh jama'ah laki-laki dewasa yang

merupakan warga sekitar lokasi manaqib. **Pertama**, praktik manaqib diawali dengan bacaan surat Al-Fatihah disertai doa dan *qasidah* yang diikuti oleh para jama'ah yang hadir. Biasanya, para jama'ah yang hadir berdiri seraya ikut melantunkan *qasidah*.

Kedua, dilanjutkan dengan pembacaan manaqib yakni riwayat kisah Syeikh Abdul Qadir Jailani sampai tamat. Pada bagian ini, diceritakan tentang kekeramatan serta perilaku dan perbuatan terpuji dari Syeikh Abdul Qadir Jailani. Sang Kyai biasanya duduk di panggung yg terbuat dari kayu, atau duduk di depan para jama'ah yang datang. Sang Kyai bercerita dengan menggunakan *mikrofon* agar seluruh jama'ah mendengar dengan jelas.

Ketiga, membaca doa-doa istighosah yang bertujuan meminta permohonan kepada Allah SWT. Rangkaian acara tersebut dipimpin oleh seseorang atau Kyai dalam lingkungan tersebut.

Dalam pelaksanaan manaqib tersebut, ditengah-tengah harus disediakan nasi kebuli beserta ayam jangkep/utuh, pisang raja satu tangkep. Makanan tersebut merupakan persembahan yang nantinya akan dimakan bersama-sama pada akhir acara. Selain itu, juga ada bejana besar berisi air putih yang ditutup kain putih beserta bunga tujuh rupa sebagai pelengkap dari proses ritual manaqib. Keduanya merupakan syarat utama yang harus disediakan dalam pelaksanaan manaqib. Terkadang, juga disediakan bubur merah dan bubur putih. Berdasarkan persyaratan tersebut, terdapat syarat lain mengenai masakan yang disediakan, yakni wanita yang memasak makanan

tersebut haruslah suci dari haid. Jika tidak, masyarakat percaya bahwa makanan yang disediakan akan terasa tidak enak dan tidak akan mendapat berkah dari Allah SWT.

Pak Sani (57 tahun) juga ikut menyantap makanan yang disediakan, ia meyakini bahwa makanan dalam manaqib memiliki kekuatan yang manjur untuk memelihara kesehatannya. Untuk kesehariannya, Pak Sani bekerja di sawah sehingga dibutuhkan tubuh yang sehat untuk bisa mengolah sawahnya, terutama ketika masa tanam dan masa panen. Untuk masa tanamnya, dia masih mempercayai hari dan tanggal baik. Hal tersebut dilakukan agar hasil panen dapat memuaskan. Selain itu, *jenang* merah putih, air beserta bunga hasil manaqib diletakkan di sawah sebagai persembahan kepada dewi padi menurut kepercayaan tradisi setempat.

3.2.3 Perbedaan dalam Praktik Manaqib

Berdasarkan praktik pelaksanaan manaqib, antara manaqib di pesantren, dan manaqib di luar pesantren memiliki perbedaan, baik dari pelaku, tindakan, busana, atribut, dan gerak gerik. Perbedaan dari keduanya terlihat jelas, seperti penelitian Geertz yang menghasilkan teori trikotomi (abangan, santri dan priyayi). Dalam *Religion of Java*, digambarkan bahwa Jawa memiliki agama lokal yang didalamnya mengandung kepercayaan kaum abangan di pedesaan.

Golongan abangan, bisa dikaitkan dengan warga pedesaan yang masih melaksanakan manaqib dengan praktik ritual berdasarkan tradisi turun-temurun.

Dalam hal ini, masyarakat abangan di Kabupaten Jember menggunakan ubarampe

sebagai salah satu perlengkapan yang diwajibkan dalam proses manaqib. Sedangkan golongan santri, bisa digambarkan dengan para jama'ah yang melaksanakan manaqib di pesantren sesuai dengan syariat Islam. Artinya, manaqib tersebut tanpa diselengi dengan ubarampe yang khas golongan abangan.

Turner membedakan antara tatanan sosial terstruktur, dengan fungsi-fungsi serta peranan-peranan didalamnya tegas-jelas, dan "communitas", yang terlihat dalam upacara-upacara peralihan kehidupan suku, dalam gerakan-gerakan milenial, dalam biara-biara, dalam kebudayaan kontra, dan pada kesempatan informal yang tak terhitung banyaknya (Dillistone, 2002:113).

Pembeda	Pesantren	Luar pesantren
Asal Jama'ah	Dalam dan Luar Negeri	Masyarakat Sekitar
Klasifikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Umur Berbagai Usia (anak muda hingga orang tua) • Jenis Kelamin (laki-laki dan perempuan) 	<ul style="list-style-type: none"> • Umur mayoritas orang tua • Jenis kelamin mayoritas laki-laki
Pembacaan kitab riwayat	Tidak ada	Ada

Media	Air mineral	Ada ubarampe (ayam jangkep, nasi kebuli, bunga, pisang, kemenyan, kendi)
Busana	Mayoritas berpakaian putih	Pakaian sewajarnya tapi sopan

Berdasarkan tabel diatas, terdapat beberapa perbedaan antara Manaqib di dalam pesantren dan manaqib di luar pesantren. Manaqib di dalam pesantren dihadiri oleh banyak jama'ah yang terdiri dari berbagai golongan (profesi, usia, jenis kelamin) yang berasal dari berbagai daerah, baik dalam negeri maupun luar negeri (Brunei, Malaysia, dll). Sedangkan manaqib diluar pesantren hanya dihadiri oleh warga sekitar yang merupakan tetangga serta saudara yang mengadakan manaqib, dan mayoritas jama'ah laki-laki dewasa. Untuk praktiknya, manaqib di dalam pesantren tidak menyertakan pembacaan riwayat kisah Sang Wali dan ubarampe seperti manaqib kebanyakan, melainkan hanya air putih sebagai medianya. Sedangkan manaqib di luar pesantren selalu menyertakan pembacaan riwayat kisah serta ubarampe sebagai syarat pelaksanaan manaqib.

BAB IV

PEMAKNAAN MANAQIB

Dalam bab ini, pembahasan ditekankan pada makna simbol dalam proses ritual manaqib yang meliputi pelaksanaan manaqib di pesantren dan pelaksanaan manaqib di luar pesantren. Selain itu, juga dibahas mengenai konsep barokah sebagai hasil dari proses manaqib. Pelaksanaan manaqib itu sendiri, dilakukan dengan cara-cara yang berbeda tergantung dimana lokasi manaqib tersebut dilaksanakan. Hal tersebut terjadi dikarenakan praktik manaqib merupakan perpaduan dari unsur budaya setempat dengan Agama Islam. Salah satunya adalah praktik manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember. Dalam praktiknya, pelaksanaan manaqib tersebut dapat dikatakan sebagai ritus/ritual yang dilakukan sebagian masyarakat. Hal tersebut dikarenakan memiliki serangkaian acara atau susunan pelaksanaan yang dilakukan berulang-ulang setiap malam jum'at.

4.1 Makna dalam Ritual Manaqib di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember

Dalam kebudayaan manusia, tercipta simbolisme yang digunakan masyarakat, baik simbol yang bersifat *universal* maupun simbol tertentu yang bersifat *parsial*. Simbol dan tanda dalam masyarakat memiliki makna yang bisa menggambarkan sesuatu. Contohnya, simbol bintang dan bulan sabit yang menggambarkan makna Agama Islam. Begitu juga dengan jilbab atau kopyah yang dipakai manusia, keduanya memiliki makna bahwa orang yang memakainya menganut Agama Islam.

Dalam Agama Islam sendiri terdapat berbagai kegiatan keagamaan salah satunya kegiatan manaqib seperti pembahasan dalam penelitian ini. Manaqib memiliki makna kegiatan umat muslim yang mencintai dan mengagumi tokoh wali Syeikh Abdul Qadir Jailani. Sehingga, jama'ah manaqib lekat dengan identitas penganut Qadiriyyah. Hal tersebut dapat dimaknai sebagai simbol *parsial*, yang berarti bahwa manaqib maupun Qadiriyyah dapat dipahami oleh sebagian masyarakat tertentu. Sehingga, sebagian yang lain bisa saja tidak memahamai ataupun tidak tahu menahu, terutama orang awam.

Dalam praktik manaqib terdiri dari beberapa proses, yakni: taubat dari dosa-dosa, dzikir, sholawat, tawassul, sodaqoh, sholat hajat, dan diakhiri dengan doa-doa. Langkah pertama yang dilakukan adalah ajakan taubat oleh Sang Kyai kepada para jama'ah manaqib. Hal tersebut dilakukan sebagai simbol dari langkah awal dalam pembersihan hati akan dosa-dosa yang telah dilakukan selama ini, baik dosa yang disengaja maupun dosa yang tidak disengaja. Taubat yang dilakukan dikhususkan kepada tujuh anggota badan, antarlain lisan, mata, telinga, tangan, kaki, perut, dan kemaluan. Hal tersebut harus dilakukan, karena dosa menjadi penghalang terkabulnya doa. Kemudian, memohon iman karena tanpa iman semua akan sia-sia.

Setelah itu, pembacaan dzikir manaqib dilakukan bersama-sama yang dipimpin oleh Sang Kyai. Berdasarkan buku panduan dzikir manaqib yang dikeluarkan oleh pesantren, dzikir manaqib tersebut sesuai dengan bacaan istighosah yang biasa dibaca ketika umat Islam meminta pertolongan kepada Allah SWT. Dzikir dikhususkan pujian kepada Allah SWT.

Setelah bacaan dzikir, Sang Kyai beserta seluruh para jama'ah berdiri serempak ketika bersholawat dengan di iringi dengan tabuhan dari panitia manaqib.

Sholawat dikhususkan kepada Rasulullah AS, yakni junjungan besar Nabi Muhammad AS. Hal ini, membuktikan bahwa orang Islam sangat menyanjung Nabi Muhammad sebagai utusan Allah. Rasulullah mengajarkan kaum Muslimin untuk bersholawat, dan menganjurkan membaca shalawat kepadanya pada hari Jum'at.

Rasulullah bersabda:

“Perbanyaklah kalian membaca shalawat kepadaku pada hari dan malam Jum'at, barangsiapa yang bershalawat kepadaku sekali niscaya Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali”, (HR. Al-Baihaqi (III/249).

Sampai pada acara pembacaan tawassul, suasana hening seketika. Sang Kyai menyampaikan permohonan dari beberapa orang yang meminta agar di doakan.

Biasanya, orang-orang yang meminta agar didoakan berasal dari kalangan atas yang memiliki jabatan tinggi seperti Kyai dari daerah lain, pejabat negara, aparat hukum, pengusaha, dan sebagainya. Mereka meminta bantuan para jama'ah agar hajat/keinginan mereka juga didoakan. Hal tersebut tentunya disampaikan oleh Sang Kyai yang memimpin acara, yakni Kyai Ach. Muzakki Syah. Barulah pembacaan tawassul dikhususkan pada masing-masing yang diinginkan para jama'ah. Hal ini dikhususkan untuk pribadi masing-masing yang juga memiliki masalah agar bisa mendapat jalan keluar untuk menyelesaikannya. Para jama'ah dijarapkan dengan *khusyuk* dan penuh keyakinan bahwa Allah SWT, kuasa mengabulkan keinginan kita, tentunya dengan kepasrahan dan ketidakberdayaan manusia dihadapan Tuhannya.

Pada dasarnya, salah satu alasan para jama'ah datang mengikuti pelaksanaan manaqib dikarenakan ingin menyampaikan hajat/keinginan mereka. Mereka meyakini bahwa manaqib menjadi salah satu cara dalam menyampaikannya, yakni dengan pembacaan tawassul Al-Fatihah yang di khususkan pada permohonan hajat/keinginan. Hal tersebut juga usaha mereka dalam mencari barokah dari Allah SWT serta karomah dari sang wali. Maka, tak mengherankan jika jama'ah yang datang bisa mencapai ribuan bahkan belasan ribu orang, seperti informasi yang dikatakan oleh bendahara Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Qodiri Putri yang bernama Ita (21 Tahun):

Jama'ah yang datang bisa sampai 7000 orang, bahkan kalau malam jum'at manis bisa sampai belasan ribu orang. Lapangan saja bisa sampai penuh. Yah, ini sudah jadi rutinitas tiap minggunya, kecuali bulan puasa, manaqib ditiadakan.

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, jama'ah yang datang bisa lebih banyak pada malam jum'at manis, dibanding malam jum'at biasanya. Sebenarnya tidak ada alasan khusus, akan tetapi para jama'ah banyak yang menganggap bahwa melaksanakan manaqib pada malam jum'at manis lebih bersifat keramat. Sedangkan pada bulan Ramadhan, pelaksanaan manaqib ditiadakan, karena terbentur dengan kegiatan bulan puasa seperti tarawih, tadarus, dan sebagainya. Sehingga, manaqib dilaksanakan lagi setelah Hari Raya Idul Fitri.

Rangkaian acara selanjutnya merupakan sholat hajat dua rakaat yang dilakukan serentak bersama-sama dengan sang Kyai sebagai imam dan diselingi doa-doa yang membuat suasana terasa tenang dengan sajian "Amin" dari para jama'ah.

Kemudian, pasukan bersorban datang menghampiri para jama'ah yang ingin bersodaqoh yang terdiri dari puluhan santri pesantren. Dalam hal ini, pesantren menyediakan tempat para jama'ah untuk bersodaqoh. Tentunya, sodaqoh tersebut tidak bersifat memaksa dan hasil dari sodaqoh tersebut nantinya akan digunakan sebagai dana pengembangan pondok pesantren. Terlihat banyak sekali para jama'ah yang memasukkan uang sodaqoh mereka ke dalam kain sorban yang dibawa oleh para santri pasukan bersorban.

Seperti Mbak Umi yang merupakan seorang pedagang kaki lima juga ikut bersodaqoh. Dia mengatakan bahwa amal yang dikeluarkan untuk kepentingan pesantren, pasti akan kembali pada dirinya secara tidak langsung. Baginya, selalu ada timbal balik antara apa yang dikeluarkan dan apa yang didapatkan, kuncinya hanya ikhlas. Hal tersebut juga dikarenakan ajaran Agama Islam tentang baiknya bersodaqoh, yang dijelaskan pada Surah Al-Baqarah ayat 261:

"Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui" (QS Al-Baqarah, 2:261).

Dalam surah tersebut, dijelaskan bahwa, bagi siapapun yang yang menginfakkan atau membelanjakan hartanya di jalan Allah SWT, meskipun hanya sedikit maka Allah akan membalasnya bahkan berlipat-lipat ganda. Maka dari itu, dengan melakukan sodaqoh tidak akan membuat orang menjadi miskin, melainkan nilainya akan ditambah oleh Allah SWT. Dengan begitu, para jama'ah tidak khawatir melakukan sodaqoh di pesantren dikarenakan pesantren merupakan tempat menuntut dan mengembangkan ilmu Agama Islam.

Selain itu, sodaqoh dari para jama'ah berfungsi untuk mengembangkan pesantren beserta lembaga pendidikannya. Untuk pesantren sendiri, juga mengeluarkan sodaqoh berupa bantuan kepada masyarakat sekitar yang kurang mampu. Selain itu, pesantren juga memberikan makanan dan minuman gratis kepada seluruh jama'ah yang ingin makan, terutama bagi jama'ah yang berasal dari luar kota. Hal tersebut merupakan sodaqoh dari pesantren yang berbentuk hidangan untuk jama'ah yang hadir.

Kemudian serangkaian acara manaqib ditutup dengan doa dan hamdalah yang mengantar jama'ah pulang meninggalkan lokasi manaqib. Pondok pesantren juga menyediakan makanan bagi para jama'ah yang mau makan. Hal tersebut bertujuan sebagai amal untuk para jama'ah, apalagi banyak jama'ah yang berasal jauh dari luar kota.

Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani tidak hanya diadakan di dalam pesantren saja, melainkan juga di daerah luar pesantren, khususnya daerah pedesaan. Dalam

praktiknya, terdapat perbedaan dengan praktik manaqib yang dilakukan di pesantren, baik dari runtutan acaranya, busana/atribut, bacaan doa-doa, dan sebagainya. Di daerah Puger, yakni Kabupaten Jember dekat pesisir memiliki sebuah tradisi ritual manaqib yang sampai sekarang masih dilestarikan. Ritual manaqib tersebut dilakukan setahun sekali atau sebulan sekali pada setiap rabu kliwon oleh warga. Dalam pelaksanaan praktik manaqib, terdapat runtutan acara sebagai berikut: pembacaan Al-Fatihah, qasidah, pembacaan manaqib, membaca doa istighosah, dan diakhiri dengan memakan hidangan yang disiapkan.

Doa-doa yang dibacakan terkadang perpaduan dari bahasa Arab dan Bahasa Jawa. Hal tersebut membuktikan bahwa dalam pelaksanaan manaqib masih dipadukan dengan budaya setempat. Tidak hanya itu, atribut dan perlengkapan wajib pelaksanaan manaqib juga masih berdasarkan kepercayaan buda setempat. Dalam pelaksanaannya, harus ada bunga tujuh rupa, kemenyan, pisang raja dan makanan berupa ayam utuh/ingkung dengan nasi kebuli.

Benda-benda tersebut harus ada demi kelancaran dari praktik manaqib. Hal tersebut dipercaya, bahwa roh dari sang wali, yakni Syeikh Abdul Qadir Jailani akan hadir dalam pelaksanaan manaqib tersebut. Disamping itu, bunga, nasi beserta ayam nantinya akan dibagikan pada tamu yang hadir. Mereka meyakini, bahwa ketiganya bisa memberikan berkah bagi yang mengkonsumsi dan memilikinya.

Bahkan, orang-orang yang melakukan segala keperluan kegiatan manaqib harus memenuhi beberapa syarat. Syarat pertama, bagi yang menyembelih ayam

haruslah seseorang yang memiliki ilmu agama yang tinggi, biasa seorang pemuka agama. Kemudian, perempuan yang memasak nasi dan ayam beserta keperluan lain yang merupakan hidangan haruslah perempuan yang sedang suci dari hadast (haid). Kedua nya harus dilakukan, karena menurut kepercayaan warga setempat, hidangan yang baik maka akan memberikan barokah dari manaqib itu sendiri. Selain itu, jika syarat-syarat tersebut tidak dipenuhi akan mengakibatkan pada tidak lancarnya pelaksanaan manaqib, misalnya terjadi sesuatu seperti hujan dan sebagainya.

4.2 Makna Ritual Manaqib Bagi Masyarakat

Manaqib yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Qodiri dengan dipimpin oleh KH. Ahmad Muzakki Syah yang juga sebagai pengasuh dari pondok pesantren tersebut. Dalam pelaksanaannya, tidak ada pembacaan kitab manaqib yakni riwayat kisah dari Syeikh Abdul Qadir Jailani seperti manaqib kebanyakan. Akan tetapi, membaca dzikir atau amalam tertentu. Manaqib ini dihadiri oleh jama'ah dari berbagai usia, berbagai daerah, dan juga berbagai profesi. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa masing-masing dari jama'ah memiliki tujuan atau alasan dari pelaksanaan manaqib yang dilakukannya.

Manaqiban dimaksudkan untuk mempelajari atau mengetahui tentang kisah riwayat tokoh besar, yakni Syeikh Abdul Qadir Jailani. Dalam kisahnya, beliau merupakan tokoh yang sangat mulia dalam kehidupannya dengan sifat-sifat terpuji yang patut diteladani. Sehingga, riwayat kisah tersebut dapat dijadikan pelajaran yang memiliki faedah serta manfaat yang besar bagi umat manusia. Hal tersebut

merupakan amalan ibadah dengan keyakinan mengharap syafaat Rasulullah SAW serta izin Allah SWT.

Disamping itu, para jama'ah memiliki makna dan tujuan yang berbeda tentang manaqib yang mereka dilakukan. Manaqib yang dilakukan, tentunya disertai dengan keyakinan dapat mengabulkan segala permohonan. Dengan begitu, orang melakukan manaqib tak lepas dari perpaduan Agama Islam dengan unsur-unsur Jawa.

Jika dipandang dari sudut budaya Jawa, terdapat konsep tabarruk atau yang biasa disebut ngalap berkah. Dalam hal ini, orang melakukan ngalap berkah dari seseorang yang mereka anggap memiliki kedudukan mulia atau lebih dekat dengan Allah SWT, dibanding dirinya sendiri. Oleh karena itu, para jama'ah berdoa kepada Allah SWT dengan perantara tokoh mulia, salah satunya yakni Syeikh Abdul Qadir Jailani. Kegiatan ngalap berkah ini merupakan perwujudan dari tradisi slametan yang dilakukan oleh masyarakat sebagai cara memperoleh keselamatan. Selain itu, dalam praktiknya, para jama'ah yang melakukan ngalap berkah tersebut, mengharapkan adanya perubahan yang lebih baik.

Dalam kasus salah satu informan, manaqib dilaksanakan dengan menyediakan ubarambe ayam *jangkep*/utuh dan bunga tujuh rupa. Keduanya dipercaya menjadi barokah dan dikonsumsi bersama-sama. Ubarampe yang disediakan, dipercaya mendapat barokah dari pelaksanaan manaqib yang dilakukan. Oleh karena itu, mereka berebut untuk mendapatkan ayam *jangkep* yang sudah dipotong-potong setelah pembacaan manaqib selesai. Mereka juga mempercayai meminum kuah dari

ayam tersebut memberikan manfaat berupa kesehatan. Selain itu, bunga tujuh rupa juga dibagikan kepada jama'ah yang ingin menyimpannya sebagai jimat.

Sementara itu, dalam contoh kasus lain, manaqib di Pondok Pesantren Al-Qodiri tidak menyertakan pembacaan riwayat kisah Syeikh Abdul Qadir serta tidak ada ubarampe yang harus ada seperti pada kebanyakan manaqib. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya masih ada bahkan hampir semua jama'ah membawa atau membeli air mineral yang diletakkan di depannya ketika manaqib berlangsung. Hal tersebut dimaksudkan agar barokah pembacaan manaqib dapat tersimpan didalam air mineral.

Pada akhirnya, air mineral itu dipercaya memiliki barokah dapat memberi kesahatan serta menyembuhkan sakit jika dikonsumsi.

Pada dasarnya, dalam kehidupan sehari-hari air putih merupakan kebutuhan pokok yang dikonsumsi manusia, salah satunya sebagai pelega dahaga. Air putih tidak memiliki makna yang khusus jika manusia melihatnya hanya sebatas air putih untuk air minum saja. Sementara itu, air putih yang dimaknai berbeda oleh manusia dilihat dapat memiliki kekuatan mistis bagi yang menyentuh maupun meminumnya.

Dalam hal ini, biasanya air putih hasil dari suatu praktik ritual tertentu. Contohnya, air putih yang didapat dari proses praktik ritual manaqib. Pada pelaksanaannya, air putih digunakan sebagai media dalam memperoleh hal mistis atau biasa disebut baroqah yang dapat menimbulkan perubahan bagi yang meminumnya.

Konsep barokah sendiri dapat diartikan sebagai inti dari pelaksanaan ritual, yakni manaqib Syeikh Abdul Qadir Jailani. Konsep barokah tidak hanya terdapat

dalam pelaksanaan manaqib, akan tetapi juga dalam semua ritual yang dilakukan umat beragama, contohnya Agama Islam di Jawa. Meskipun beragama Islam, mereka masih melestarikan praktik ritual dalam mendapat barokah untuk kehidupannya.

Seperti tulisan dari Suis (2013) yang berjudul Fenomena Barakah: Studi Konstruksi Masyarakat dalam Memaknai Ziarah di Makam KH. Abdurahman Wahid Tebuireng Jombang Jawa Timur), dijelaskan bahwa Konsep barakah dimaknai berbeda bagi masing-masing peziarah. Selain dipengaruhi karena beliau merupakan orang yang istimewa, juga dipengaruhi oleh latar belakang dari peziarah itu sendiri sesuai dengan sosio-kultural yang membentuk cara pandang mereka.

Selain itu, Muhammad ibn Alawi (1995) menjelaskan mengenai dua konsep yang dilakukan dalam praktik ziarah yang dianggap keramat, yakni konsep tawassul (*berwasilah*) dan konsep tabarruk (mengharap berkah), jika konsep tawassul merupakan salah satu metode bersikap rendah diri kepada Allah SWT. Sementara *berwasilah* diartikan sebagai metode mendekatkan diri kepada Allah SWT, sekaligus melaksanakannya dengan tujuan agar segala keinginannya dapat terkabul. Dalam kasus ini, terdapat perselisihan pemahaman antara umat muslim. Bagi sebagian orang, memaknai konsep wasilah sebagai ibadah kepada Allah SWT melalui sesuatu yang dianggap keramat sebagai perantara. Contohnya, berziarah di makam wali dan mendoakan wali tersebut, akan tetapi keyakinan dan keimanan ditujukan pada Allah SWT.

Sebagian yang lain memaknai wasilah sebagai ajaran yang sesat, karena cara pelaksanaan yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Dalam kasus ini, dicontohkan dengan para peziarah yang berdoa dan meminta sesuatu dikhususkan kepada makam keramat, bukan kepada Allah SWT. Hal tersebut diyakini sebagai perbuatan musyrik atau menyekutukan Allah SWT. Dalam hal ini, musyrik ditandai dengan perilaku umat Islam yang meminta pertolongan kepada selain Allah SWT, contohnya dengan meminta sesuatu atau pertolongan kepada makam keramat tokoh leluhur.

Kemudian konsep kedua, yakni tabarruk atau biasa disebut mengharap berkah. Dalam hal ini, tabarruk diartikan sebagai metode menekatkan diri kepada Allah SWT dengan menggunakan media, baik berupa peninggalan, tempat, maupun manusia (Ibn Alawi, 1995: 98-99). Tabarruk biasanya dilakukan oleh kaum Muslimin dalam kultur tradisional sebagai ngalap berkah dengan mempertimbangkan hubungan mulia, contohnya melaksanakan manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani yang memiliki kedudukan mulia. Dalam hal ini, tabarruk memiliki kesamaan dengan tawassul, hanya saja terdapat sedikit perbedaan dalam tata cara dan media yang digunakan dalam tabarruk lebih luas.

4.3 Hasil dari Upaya Mengharap Barokah Manaqib

Berdasarkan proses pelaksanaan manaqib yang dilakukan masyarakat, baik manaqib di pesantren maupun manaqib yang dilakukan warga luar pesantren. Keduanya memiliki makna yang berbeda, tergantung masing-masing individu. Hal tersebut dipengaruhi oleh latar belakang dari masing-masing individu itu sendiri

sesuai dengan sosio-kultural yang membentuk cara pandang mereka. Pada intinya, manaqib merupakan metode dalam memperoleh perubahan yang lebih baik.

Perubahan itulah yang disebut barokah (berkah), sehingga para jama'ah melakukan manaqib dengan bersungguh-sungguh agar mendapat kehidupan yang lebih baik kedepannya. Dalam mengarap barokah itu sendiri, biasanya jama'ah manaqib menggunakan beberapa media, seperti air, bunga, makanan, dan sebagainya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:179), berkah adalah "karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia". Selain itu, dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa barokah memiliki makna dalam arti kebaikan, keselamatan, dan kesejahteraan, yakni:

"Jika sekiranya penduduk negeri-negeri itu beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi." (QS. Al-A'raf: 96)

Berdasarkan ayat diatas, berkah akan diberikan kepada umat beragama yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Berkah yang diberikan dapat berupa apa saja, meliputi langit dan bumi. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa berkah yang akan didapat manusia sangat luas dari jangkauan manusia. Oleh karena itu, bagi sebagian jama'ah, barokah dimaknai sebagai hasil yang akan didapat dengan melakukan anjuran dari syariat Agama Islam. Hal ini menandakan bahwa dalam Islam, barokah yang dihasilkan dari serangkaian ibadah dapat memberikan nilai yang berharga, seperti kasus air Zam-zam. Menurut syariat Agama Islam, air Zam-zam dipercaya memiliki kelebihan dalam segala aspek, karena letaknya di tempat suci Agama Islam, yakni di Mekkah. Oleh karena itu, dalam manaqib juga dipercaya bahwa air yang

dibacakan doa dan dzikir oleh orang akan berkhasiat dan jama'ah yang meminum air tersebut akan mendapat barokah.

Seperti yang dikatakan oleh salah satu jama'ah manaqib di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember yang bernama Mas Sofyan (42 tahun). Meskipun dia tidak melaksanakan manaqib seperti contoh kasus pertama, yakni manaqib beserta pembacaan kisah riwayat Syeikh Abdul Qadir Jailani serta tidak menyertakan ubarampe. Akan tetapi, dia percaya bahwa dalam melaksanakan manaqib di pesantren akan mendapat barokah, dan berupaya lebih dekat kepada Allah SWT. Dia juga membawa air putih yang di letakkan didepannya dengan tujuan agar air tersebut mendapat barokah.

“Menurut saya, ini usaha kita untuk beribadah mendekatkan diri pada Allah SWT. Bisa berdoa minta kelancaran dalam segala hal. Kalau pake sesajen itu musrik kaya dukun dek. Lagian ini air yang mendapat barokah dari bacaan manaqib”

Dalam pelaksanaannya, jama'ah manaqib di Pondok Pesantren memang tidak menyediakan ubarampe ditengah-tengah kegiatan manaqib. Beberapa jama'ah mengaku tidak melakukannya walaupun di lingkungan rumah. Mereka menganggap bahwa ubarampe sama saja seperti sesajen dan bukan syariat Islam. Akan tetapi, dalam pelaksanaan manaqib, mereka percaya dengan air dari hasil manaqib akan berkhasiat pada kesehatan mereka. Sehingga, meskipun tidak ada pembacaan riwayat kisah dan ubarampe, akan tetapi manaqib di Pondok Pesantren Al-Qodiri bermakna sebagai upaya pendekatan diri dan jembatan bagi mereka yang memiliki

hajat/keinginan agar tercapai. Selain itu, mereka juga mengharapkan barokah dari manaqib dengan meminum air dari hasil praktik manaqib. Hal tersebut juga didukung oleh petikan pernyataan dari Mas Sofyan (42 Tahun):

“Tutup botolnya dibuka, biar airnya dapat barokah dari manaqib ini. Nanti airnya diminum sama keluarga biar tetap sehat”.

Mas Sofyan (42 tahun) merupakan salah satu alumni santri meyakini manfaat dari barokah yang dia dapat, sehingga sampai sekarang masih mengikuti manaqib di pesantren. Hal tersebut dikarenakan dia sangat mengagumi tokoh sang wali serta mengagumi gurunya, yakni Kyai Muzakki. Berdasarkan pengalaman tiga tahun menjadi santri, dia selalu mengikuti apa yang diajarkan sang guru, terutama untuk mengamalkan manaqib. Sehingga, dia meyakini jika mengikuti apa yang diajarkan sang guru akan memperoleh barokah dalam kehidupannya. Bahkan dia tidak menduga bisa menikah dengan teman di waktu sekolah menengah atas (SMA) yang bertemu kembali ketika melaksanakan manaqib di pesantren. Dia meyakini bahwa hal tersebut merupakan barokah yang di dapat dari melaksanakan ibadah selama ini, salah satunya adalah barokah manaqib. Akhirnya mereka dikaruniai seorang anak yang juga mondok di pesantren yang sama. Sehingga, hubungan antara santri dan pesantren tidak terputus. Hal tersebut membuatnya tidak jenuh melakukan manaqib, karena barokah yang didapat tidak bisa diduga sebelumnya.

Kemudian, bagi sebagian yang lain, melakukan manaqib dengan harapan menginginkan perubahan sesuatu yang baik terjadi dalam kehidupannya. Dalam

praktiknya, terdapat beberapa hajat atau keinginan sebagai timbal balik dari melakukan manaqib. Hal ini, biasanya dimaknai oleh masyarakat yang masih melestarikan tradisi lokal. Secara sederhana, mereka melakukan serangkaian ritual yang pada akhirnya akan memberikan keuntungan bagi pelaksananya. Praktik manaqib ini, biasanya dipahami oleh masyarakat dengan latar belakang seorang pekerja, seperti pedagang, petani, pengusaha, politisi, pelajar, dan sebagainya.

Pada jama'ah yang memiliki latar belakang seorang pekerja, mereka mengharap barokah tidak lain merupakan metode mencari keuntungan dalam pekerjaannya. Bagi seorang pedagang, melaksanakan manaqib agar mendapat barokah berupa keuntungan dalam menjajakan barang dagangannya. Berdasarkan informasi dari beberapa pedagang, mereka ikut melaksanakan manaqib agar memperoleh kemudahan dalam menjajagan barang dagangannya setiap hari. Begitu ikut manaqib, mereka merasakan manfaat dengan keuntungan yang didapat. Sehingga, beberapa diantaranya tidak masalah untuk pergi manaqib setiap malam jum'at dan setiap malam jum'at legi.

Selain itu, para pedagang kaki lima seperti Mbak Umi (42 tahun) yang merupakan warga sekitar. Dia merupakan ibu rumah tangga yang menjadi pedagang kaki lima dadakan selama kurang lebih lima tahun dan berjualan di sekitar gerbang pesantren. Dia berkata bahwa awal mula berdagang akan sangat menguntungkan, melihat ramainya para jama'ah yang datang. Terbukti sekitar lima tahun dia berdagang, memperoleh keuntungan yang lumayan banyak sebagai tambahan uang belanja. Menurutnya, hal tersebut merupakan barokah dari berjualan di manaqib.

Sehingga, sesekali dia ikut melaksanakan manaqib dengan meninggalkan stan dagangannya. Biasanya, dia melakukan manaqib sebulan sekali jika anak atau suaminya ikut membantu menjaga stand dagangannya. Dia meyakini, jika melakukan manaqib bisa mendapat barokah yang lebih besar.

Begitu juga bagi petani, berdoa agar hasil panennya bisa memuaskan. Biasanya, jama'ah yang berprofesi sebagai petani jauh-jauh datang melaksanakan manaqib pada saat sebelum dan/atau sesudah melakukan panen. Seperti syukuran ketika hasil panen memuaskan. Contohnya, Pak Sani (57 tahun) yang merupakan petani di daerah Puger. Dia datang mengikuti manaqib di pesantren tidak semata-mata untuk beribadah, melainkan juga berusaha agar keinginannya dapat terpenuhi, terutama kepuasan batin. Sebelum mengikuti manaqib, dia hanya seorang petani yang lebih mempercayai tradisi budaya tentang persembahan kepada Dewi Sri yang merupakan dewi padi. Sehingga, dia hanya melakukan praktik ritual budaya serta manaqib di lingkungan rumah, yakni manaqib dengan unsur budaya Jawa. Hasil dari manaqib biasanya berupa air, bunga, kemenyan, makanan, dan jenang. Untuk air dan makanan bisa dikonsumsi sendiri. Sedangkan, bunga, kemenyan dan jenang di letakkan di sawahnya. Benda-benda tersebut merupakan sesaji yang dipersembahkan kepada Dewi Sri. Diharapkan, Dewi Sri akan menjaga sawah dan memberikan hasil panen yang memuaskan.

Kemudian, berawal dari sekitar tiga tahun lalu, dia mengikuti manaqib di pesantren dengan ajakan dari saudara perempuannya yang juga merupakan seorang petani. Dia mengatakan bahwa sekali mengikuti manaqib di pesantren, dia merasa

ketagihan dengan suasana manaqib yang ramai namun menentramkan hati. Di juga memperoleh air yang diyakini dapat memberi berkah untuk hasil panennya. Sehingga, dia merasakan bahwa mengikuti manaqib memiliki banyak manfaat, selain untuk beribadah, juga untuk memenuhi kebutuhan batin, serta dapat menyampaikan niat/keinginannya kepada sang pencipta.

Selain itu, pernah suatu ketika istrinya sakit dan dia ikut manaqib untuk memperoleh kesembuhan istrinya dengan meminumkan air hasil manaqib. Air tersebut dipercaya memberikan manfaat berupa kesehatan. Sehingga, dia rajin melakukan manaqib setiap malam jum'at untuk kesehatan istrinya. Seteah sebulan lebih, keadaan istrinya membaik dan istrinya kembali sehat. Pada saat itulah, sang istri merasakan manfaat dari melakukan manaqib, kemudian ikut serta melakukan manaqib dengan suaminya di pesantren.

Selain itu, pelajar dan pengusaha juga berpikir demikian. Mereka meyakini, bahwa manaqib merupakan jembatan bagi mereka untuk mendapat barokah. Tak sedikit dari sedikit para pelajar yang memiliki hajat atas keberhasilan dalam ujian. Layaknya seperti istighosah yang dilakukan para pelajar ketika akan menghadapi ujian nasional. Para pelajar yang berdoa meminta kemudahan dalam mengerjakan soal ujian, serta menginginkan agar mendapat nilai yang memuaskan. Hal tersebut dipraktikkan di sekolah-sekolah untuk berdoa bersama. Dan, di pesantren Al-Qodiri Jember juga menyediakan tempat bagi para pelajar untuk berdoa demi keberhasilan masing-masing.

Untuk kalangan santri, mengikuti praktik manaqib dianggap sebuah rutinitas setiap malam jum'at. Selain mengharap karomah sang wali dan barokah dari Allah SWT, para santri juga mengharap barokah dari ilmu yang selama ini mereka dapat dari Sang Kyai, yakni Kyai Muzakki. Seperti dalam bahasan sebelumnya, Kyai Muzakki memiliki karakter kepemimpinan yang mengayomi, sehingga sangat dikagumi dan dicintai oleh seluruh santrinya. Tidak mengherankan jika para santri selalu mengikuti arahan dari Sang Kyai, salah satunya dengan mengamalkan dzikir manaqib. Hal tersebut juga di buktikan oleh alumni santri yang sudah berkeluarga namun masih tetap jauh-jauh datang mengikuti manaqib.

Bagi masyarakat sekitar, sebagian warga memanfaatkan kegiatan manaqib untuk menjadi pedagang kaki lima dadakan. Mereka berlomba-lomba menjajakan barang dagangan kepada para jama'ah yang hadir. Berbagai macam barang dagangan dapat ditemukan di sekitar pesantren. Dimulai dari kebutuhan beribadah seperti tasbih, sarung, mukenah, kopyah, bahkan foto-foto Sang Kyai beserta keluarga, sampai kebutuhan rumah tangga seperti makanan, pakaian, aksesoris, serta alat-alat rumah tangga.

Sebagian warga lain beranggapan bahwa selain mereka mengharap barokah, ada rasa *gengsi* kepada jama'ah manaqib lain. Berdasarkan data yang saya dapat, warga sekitar juga mengikuti manaqib di pesantren Al-Qodiri Jember dikarenakan dekat dengan rumah. Selain itu, mereka merasa gengsi jika mereka yang merupakan warga dekat pesantren tidak pergi melakukan manaqib. Mereka beranggapan akan kalah dengan jama'ah lain yang berasal dari luar kota yang datang. Sehingga,

sebagian dari warga sekitar ikut berpartisipasi dalam manaqib yang diadakan oleh pesantren. Mengingat bahwa Sang Kyai dikenal dekat dengan warga sekitar, bahkan sering berjalan-jalan keluar pesantren dan memberikan uang kepada anak-anak kecil yang ditemui di jalan.

Berdasarkan beberapa contoh diatas, para jama'ah manaqib tentunya mengharap mendapat barokah dari apa yang mereka lakukan, khususnya manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani. Mereka meyakini bahwa wali yang bersangkutan memiliki kedudukan yang lebih dekat dengan Sang Pencipta. Sehingga, doa-doa juga dikhususkan kepada beliau. Hal tersebut diharapkan mendapat karomah sebesar karomah Sang Wali. Sehingga, ibadah yang mereka lakukan dapat diterima oleh Allah SWT. Pada akhirnya, mereka juga dapat imbalan dari keimanan dan ketaqwaan mereka berupa barokah yang bisa membuat perubahan lebih baik pada kehidupannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dikemukakan serta telah dianalisis dengan kajian pustaka dan kajian teori, maka diperoleh beberapa kesimpulan yang dapat menggambarkan keseluruhan hasil penelitian. Praktik Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani di pondok pesantren Al-Qodiri di lakukan setiap malam jum'at, dengan rangkaian pelaksanaa. **Pertama**, dimulai dengan ajakan Kyai Muzakki untuk bertaubat atas segala dosa yang telah diperbuat. Taubatan dosa ini dikhususkan kepada anggota badan, yakni lisan, mata, telinga, tangan, kaki, perut, dan kemaluan. Hal tersebut dilakukan untuk membersihkan dosa, karena dosa merupakan pengjalang doa yang ingin disampaikan. **Kedua**, barulah membaca dzikir sesuai degan tuntunan dzikir pesantren. **Ketiga**, dilanjutkan dengan membaca sholawat dengan diiringi tabuhan dari panitia. **Keempat**, pembacaan tawassul Al-Fatihah yang terdiri dari tiga bagian, yakni; dikhususkan untuk beberapa orang yang memiliki hajat atau kepentingan; dikhususkan untuk keluarga yang telah meninggal' serta dikhususkan untuk hajat atau keinginan diri sendiri. **Kelima**, melakukan sholat hajat dua rakaat berjamaah dengan Kyai Muzakki sebagai imam. **Keenam**, bersodaqoh sebagai sumbangan untuk pesantren. **Ketujuh**, manaqib ditutup dengan doa dan bacaan hamdalah.

Manaqib dimaknai secara berbeda bagi masing-masing jama'ah. Untuk sebagian jama'ah, manaqib dimaknai sebagai metode mendekati diri kepada Allah SWT. Dengan manaqib, jama'ah bisa berserah diri semata-mata melaksanakan ibadah. Sedangkan untuk sebagian yang lain, manaqib dimaknai sebagai jembatan menyampaikan hajat atau keinginan kepada Allah SWT melalui Syaikh Abdul Qadir Jailani. Hal tersebut diyakini bahwa tokoh wali tersebut memiliki kedudukan yang dekat dengan Allah SWT.

Para jama'ah manaqib yang hadir memiliki perbedaan tujuan melaksanakan proses manaqib berdasarkan latar belakang mereka. Dikarenakan para jama'ah yang datang terdiri dari semua golongan, baik golongan atas seperti pejabat tinggi (aparatur hukum, anggota partai politik), maupun golongan bawah seperti para pekerja (petani, pedagang, pengusaha, pelajar). Pada akhirnya, pelaksanaan manaqib yang dilakukan jama'ah menghasilkan *barokah* yang dimaknai berbeda pula bagi masyarakat tertentu. Hal tersebut juga didasari oleh latar belakang dari setiap jama'ah di dalam kehidupan masyarakatnya, terutama karena memiliki kepentingan yang berbeda bagi tiap individu.

5.2 Kritik dan Saran

Penelitian ini terfokus pada praktik jama'ah manaqib secara keseluruhan, serta makna manaqib itu sendiri bagi masyarakat yang melaksanakan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk lebih menyempurnakan bagian praktik ritual masyarakat pedesaan yang menggunakan ubarampe menurut kajian Antropologi

Agama. Dan, untuk perilaku keagamaan hendaknya diteliti lebih lanjut tentang perilaku keagamaan yang tidak hanya dilakukan oleh kaum santri, akan tetapi juga perilaku keagamaan kaum abangan dan priyayi.



DAFTAR PUSTAKA

Aizid, Rizem. 2013. *Tanda-tanda dalam Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani di Pondok Pesantren Al-Qadiri Jember*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri

Sunan Kalijaga.

Asrori al-Ishaqi, Achmad. 2010. *Apakah Manaqib itu?*. Surabaya: al-Wawa.

Bakar, Abu. 1990. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Solo: Romadloni.

Handayani, Baiq Lily. 2011. *Transformasi Perilaku Keagamaan (Analisis Terhadap Upaya Purifikasi Akidah Melalui Ruqyah Syar'iyah Pada Komunitas Muslim Jember)*.

Fetterman, David M. 2010. *Ethnography Step by Step-Third Edition*. USA: SAGE Publications.

Morris, Brian. 2003. *Antropologi Agama: Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*. Yogyakarta: AK Group.

Nata, Abudin. 1999. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Koentjaraningrat. 1974. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.

Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Syam, Nur. 2009. *Multikulturalisme Indonesia: dari Radikalisme Menuju Kebangsaan*. Yogyakarta: Kanisius

Taufik Abdullah, dan Rusli Karim. 1991. *Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.

Winangun, Wartajaya. 1990. *Masyarakat Bebas Struktur, Liminnitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius.












KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib_ub.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Diah Ayu Safitri
2. NIM : 125110800111002
3. Program Studi : Antropologi
4. Topik Skripsi : Antropologi Agama
5. Judul Skripsi : Praktik Jama'ah Manaqib Syeikh Abdul Qadir Jailani di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember
6. Tanggal Mengajukan : 29 Juni 2015
7. Tanggal Selesai Revisi : 03 Agustus 2016
8. Nama Pembimbing : Ary Budiyanto, M.A
9. Keterangan Konsultasi :

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	29/06/2015	Pengajuan Judul	Ary Budiyanto, M.A	
2.	12/09/2015	Pengajuan Bab I Latar Belakang, Rumusan Masalah, dan Tujuan	Ary Budiyanto, M.A	
3	30/09/2015	Revisi Bab I	Ary Budiyanto, M.A	

4	14/10/2015	Pengajuan Kajian Pustaka, Kajian Teoritis, dan Metode Penelitian	Ary Budiyanto, M.A	AB
5	28/10/2015	Revisi Kajian Pustaka, Kajian Teoritis, dan Metode Penelitian	Ary Budiyanto, M.A	AB
6	11/11/2015	Revisi Kajian Pustaka dan Kerangka Teori	Ary Budiyanto, M.A	AB
7	18/11/2015	Revisi Kajian Pustaka dan Kerangka Teori	Ary Budiyanto, M.A	AB
8	16/03/2016	Revisi Kajian Pustaka dan Kerangka Teori	Ary Budiyanto, M.A	AB
9	13/04/2016	ACC Semitr Proposal	Ary Budiyanto, M.A	AB
10	28/04/2016	Ujian Seminar Proposal	Ary Budiyanto, M.A	AB
			Aji Prasetya W.U., M.A	AB
11	04/05/2016	Pengajuan Bab II	Ary Budiyanto, M.A	AB
12	18/05/2016	Revisi Bab II	Ary Budiyanto, M.A	AB
13	25/05/2016	Revisi Bab II	Ary Budiyanto, M.A	AB
14	07/06/2016	Pengajuan Bab III	Ary Budiyanto, M.A	AB
15	13/06/2016	Revisi Bab III	Ary Budiyanto, M.A	AB
16	28/06/2016	Pengajuan Bab IV dan V	Ary Budiyanto, M.A	AB
17	29/06/2016	Revisi Bab IV	Ary Budiyanto, M.A	AB
18	14/07/2016	Revisi Bab I,II,III,IV	Ary Budiyanto, M.A	AB
19	15/07/2016	Revisi Bab I,II,III,IV dan ACC Seminar Hasil	Ary Budiyanto, M.A	AB

20	20/07/2016	Ujian Seminar Hasil	Ary Budiyanto, M.A	
			Aji Prasetya, W.U., M.A	
22	25/07/2016	Revisi Seminar Hasil	Ary Budiyanto, M.A	
23	26/07/2016	Revisi Seminar Hasil	Ary Budiyanto, M.A	
24	27/07/2016	Revisi Seminar Hasil dan AC Ujian Kompre	Ary Budiyanto, M.A	
24	28/07/2016	Ujian Skripsi	Ary Budiyanto, M.A	
			Aji Prasetya, W.U., M.A	
26	03/08/2016	Revisi Ujian Skripsi	Ary Budiyanto, M.A	


10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :


A

Malang, 04 Agustus 2016

Mengetahui,
Ketua Program Studi Antropologi

Dosen Pembimbing


Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
NIP. 196708032001121001


Ary Budiyanto, M.A
NIK. 201309720102 1 001